

**PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR  
MELALUI KEGIATAN *OUTDOOR LEARNING*  
ANAK USIA DINI DI TK ISLAM WAHYU UNGARAN  
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

**Juannita Eka Rahmawati**

NIM: 2103106061

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2025**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juannita Eka Rahmawati  
NIM : 2103106061  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

### **PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN *OUTDOOR LEARNING* ANAK USIA DINI DI TK ISLAM WAHYU**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 01 Juli 2025  
Pembuat Pernyataan



Juannita Eka Rahmawati  
NIM. 2103106061

## NOTA DINAS

Semarang, 04 Juli 2025

Kepada  
Yth. Dekan Falkustas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

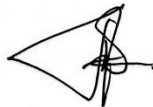
*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan , arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

|               |                                                                                                                |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Judul         | : Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> Anak Usia Dini Di Tk Islam Wahyu |
| Nama          | : Juannita Eka Rahmawati                                                                                       |
| NIM           | : 2103106061                                                                                                   |
| Fakultas      | : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan                                                                                   |
| Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini                                                                              |

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah  
*Wassalam'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Dr. Sofa Muthohar, M.Ag  
NIP :197507052005011001



**PENGESAHAN**  
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387  
Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

**PENGESAHAN**

Naskah tugas akhir berikut ini :

Judul : Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Outdoor Learning Anak Usia Dini di TK Islam Wahyu Ungaran  
Penulis : Juannita Eka Rahmawati  
NIM : 2103106061  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 10 Juli 2025

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

H. Mursid, M.Ag.  
NIP. 1967030520011210

Naila Fikriha Afrih Lia, M.Pd.  
NIP. 198804152019032013

Penguji III,

Penguji IV,

Rista Sundari, M.Pd.  
NIP. 199303032019032016

Arsan Shanice, M.Pd.  
NIP. 199006262019031015

Dosen Pembimbing,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.  
NIP. 197507052005011001

## ABSTRAK

**Judul** : Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan *Outdoor Learning* Anak Usia Dini di TK Islam Wahyu

**Penulis** : Juannita Eka Rahmawati

**NIM** : 2103106061

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan *Outdoor Learning* di TK Islam Wahyu, (2) untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan *Outdoor Learning* pada anak usia dini di TK Islam Wahyu.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan peserta didik. Pada penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembentukan karakter cinta tanah air pada anak usia dini dapat dilakukan efektif melalui kegiatan *Outdoor Learning* seperti kunjungan ke makam pahlawan, menyanyikan lagu nasional, kirab budaya berbusana adat, dan bermain alat musik tradisional angklung. (2) faktor eksternal dan internal dapat menjadi strategi dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Islam Wahyu, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter cinta tanah air pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan *outdoor learning* yang dirancang secara menyenangkan, dan bermakna. Melalui pengalaman langsung di luar kelas, anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan konkret tentang nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, *outdoor learning* menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam menanamkan karakter nasionalisme pada anak sejak usia dini.

Kata Kunci : Karakter, Cinta Tanah Air, *Outdoor Learning*

## TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi huruf Arab ke huruf Latin mengikuti pedoman yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penulisan kata sandang “al-” diterapkan secara konsisten agar tetap selaras dengan bentuk aslinya dalam teks Arab.

|   |    |   |    |  |   |   |   |   |
|---|----|---|----|--|---|---|---|---|
| ا | A  | ذ | Z  |  | ظ | Ẓ | ن | N |
| ب | B  | ر | R  |  | ع | ‘ | و | W |
| ت | T  | ز | Z  |  | غ | G | ه | H |
| ث | Ṣ  | س | S  |  | ف | F | ء | ‘ |
| ج | J  | ش | Sy |  | ق | Q | ئ | Y |
| ح | ḥ  | ص | ṣ  |  | ك | K |   |   |
| خ | Kh | ض | ḍ  |  | ل | L |   |   |
| د | D  | ط | T  |  | م | M |   |   |

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Huruf Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيَّ

iy = اِيَّ

## Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim.....*

Dengan mengucapkan Alhamdulillah rabbil'alamiin puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, suri teladan umat manusia, yang syafaatnya selalu kita harapkan di dunia maupun di akhirat. Atas izin Allah SWT penulisan skripsi yang berjudul ini dapat diselesaikan hingga tahap akhir dengan judul “Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan *Outdoor Learning* Anak Usia Dini di TK Islam Wahyu” yang disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik dan persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam memberikan bantuan, dorongan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam atas segala bentuk dukungan, baik secara moral maupun spiritual. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo , Prof. Dr . Nizar, M.Ag.
2. Dekan Falkustas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr.H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Dr. Sofa Muthohar, M. Ag, selaku Kepala Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Walisongo

Semarang sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Arsan Shanie, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberi izin dan arahan.
5. Dosen wali kepada Bapak Dr.H. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd. yang telah membantu dan memberi pengarahan selama masa studi.
6. Kepala Sekolah dan pendidik TK Islam Wahyu yang bersedia dan menerima penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
7. Kepada kedua orang tua penulis yaitu Mamak (Nyani) dan Ayah (Sutrisno) yang selalu memanjatkan doa di setiap waktu, terima kasih sudah membangun keluarga yang hangat dan tempat pulang ternyaman untuk penulis. Meskipun kedua orang tua penulis tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, kedua orang tua penulis selalu memberikan motivasi dan support agar penulis dapat menuntut ilmu setinggi mungkin. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan mamak bahagia,
8. Kepada cinta kasih adik kandung saya, Petrisia Kusuma Wardani. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih

selalu ada dalam suka duka penulis, terima kasih atas semangat, doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Penulis selalu bangga atas setiap langkahmu tumbuh dan terus berprogreslah menjadi versi paling hebat, Ica.

9. Kepada orang terdekat dan sahabat-sahabat saya yaitu Aditya Dwi Pratama, Alm. Widya Nanda Aristi, Syarafina, Putri, Fitria, Fitri, Rena dan Hilya. Penulis ucapkan terima kasih karena sudah selalu ada untuk penulis dengan menjadi support system dalam kondisi suka maupun duka, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, serta do'a kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021, terima kasih selalu memberi dukungan, mengulurkan bantuan tanpa diminta, dan selalu ada salam perjalanan pendidikan penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan segala urusan dan memberikan balasan yang baik. Semoga kedepannya tugas akhir ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 04 Juli 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                  |                                     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                                                                                                        | i                                   |
| NOTA DINAS.....                                                                                                                  | ii                                  |
| PENGESAHAN .....                                                                                                                 | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| ABSTRAK .....                                                                                                                    | iv                                  |
| TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....                                                                                                  | v                                   |
| Kata Pengantar .....                                                                                                             | vi                                  |
| DAFTAR ISI.....                                                                                                                  | ix                                  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                                                                                   | <b>1</b>                            |
| A. Latar Belakang.....                                                                                                           | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                                         | 6                                   |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                                                        | 6                                   |
| <b>BAB II PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR<br/>MELALUI KEGIATAN OUTDOOR LEARNING ANAK<br/>USIA DINI DI TK ISLAM WAHYU.....</b> | <b>9</b>                            |
| <b>A. Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini..</b>                                                                         | <b>9</b>                            |
| 1. Pengertian Karakter Cinta Tanah Air.....                                                                                      | 9                                   |
| 2. Macam-macam Karakter Cinta Tanah Air .....                                                                                    | 14                                  |
| 3. Faktor-faktor Karakter Cinta Tanah Air .....                                                                                  | 20                                  |
| <b>B. Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> pada Anak Usia Dini</b>                                                                   | <b>22</b>                           |

|                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------|-----------|
| 1. Pengertian Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> .....           | 22        |
| 2. Tujuan <i>Outdoor Learning</i> .....                        | 24        |
| 3. Macam-macam Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> .....          | 25        |
| <b>B. Faktor-faktor Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> .....</b> | <b>27</b> |
| 1. Faktor Pendukung Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> ..        | 27        |
| 2. Faktor Penghambat Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> ..       | 27        |
| <b>C. Kajian Pustaka.....</b>                                  | <b>29</b> |
| <b>D. Kerangka Pikir .....</b>                                 | <b>34</b> |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                         | <b>36</b> |
| <b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>                | <b>36</b> |
| 1. Jenis penelitian .....                                      | 36        |
| 2. Pendekatan penelitian .....                                 | 38        |
| <b>B. Tempat dan Waktu Penelitian.....</b>                     | <b>38</b> |
| <b>C. Sumber Data .....</b>                                    | <b>38</b> |
| <b>D. Fokus Penelitian.....</b>                                | <b>40</b> |
| <b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>                        | <b>40</b> |
| <b>F. Uji Keabsahan Data.....</b>                              | <b>43</b> |
| <b>G. Teknik Analisis Data .....</b>                           | <b>44</b> |
| <b>BAB IV ANALISIS DESKRIPSI .....</b>                         | <b>48</b> |
| <b>A. Deskripsi Data.....</b>                                  | <b>48</b> |
| 1. Data Umum .....                                             | 48        |

|                                               |            |
|-----------------------------------------------|------------|
| 2. Kurikulum TK Islam Wahyu .....             | 50         |
| 3. Visi dan Misi TK Islam Wahyu .....         | 51         |
| 4. Struktur Organisasi TK Islam Wahyu.....    | 52         |
| 5. Tugas dan Fungsi TK Islam Wahyu.....       | 52         |
| <b>B. Data Kegiatan .....</b>                 | <b>53</b>  |
| <b>C. Analisis Data Penelitian .....</b>      | <b>76</b>  |
| <b>D. Keterbatasan Hasil Penelitian .....</b> | <b>87</b>  |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>       | <b>87</b>  |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>                    | <b>87</b>  |
| <b>B. Saran.....</b>                          | <b>88</b>  |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                          | <b>97</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                    | <b>119</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan teknologi yang melaju dengan sangat cepat tidak dapat dipungkiri membawa konsekuensi yang beragam, mencakup sisi positif maupun negatif. Salah satu dampak nyata dari fenomena ini ialah derasny arus budaya asing yang masuk ke Indonesia melalui berbagai platform digital. Kemudahan akses informasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat menyebabkan adopsi budaya luar berlangsung tanpa penyaringan yang memadai. Akibatnya, sebagian masyarakat khususnya generasi muda lebih mengagungkan budaya asing dibandingkan warisan budaya lokal, yang pada akhirnya dapat menggerus semangat nasionalisme dan mengurangi rasa cinta tanah air.<sup>1</sup>

Nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air sebaiknya ditanamkan sejak usia dini kepada generasi muda, agar tumbuh karakter yang mencerminkan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa dan negara Indonesia.

---

<sup>1</sup>Nurdinah Muhammad, “Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19.2 (2017), 149–68.

Kecintaan terhadap tanah air merefleksikan sikap dan tindakan yang menunjukkan loyalitas, kepedulian, serta penghargaan tinggi terhadap aspek-aspek bangsa seperti bahasa, budaya, ekonomi, dan politik, sehingga generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh intervensi asing yang berpotensi merugikan kepentingan nasional.<sup>2</sup> Menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat nasionalisme merupakan aspek penting bagi keberlangsungan dan kemajuan bangsa. Tanpa itu, bangsa ini rentan terpengaruh oleh kekuatan asing yang merugikan, hingga kehilangan jati diri dan hanya menjadi pengekor dalam budaya, nilai, dan pemikiran. Untuk menjaga eksistensinya, Indonesia perlu memperkuat identitas nasional melalui penguatan karakter kebangsaan.

Penanaman nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air sejak usia dini merupakan upaya strategis dalam menyiapkan generasi penerus yang memiliki kepedulian dan loyalitas tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Ketika semangat nasionalisme ditumbuhkan sejak anak berada pada fase awal pertumbuhan, maka rasa bangga terhadap identitas bangsa akan tumbuh menjadi bagian

---

<sup>2</sup> Imas Kurniawaty, Purwati Purwati, dan Aiman Faiz, "Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air," *Jurnal Education and development*, 10.3 (2022), 496–98.

dari jati diri mereka. Hal ini tentunya akan memengaruhi pembentukan sikap nasionalisme di masa depan. Mengingat periode usia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai masa keemasan (golden age), maka penting untuk memberikan stimulasi yang tepat, baik secara fisik maupun psikis, demi mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.<sup>3</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk pembinaan terstruktur yang menyangkut anak sejak masa kelahiran hingga mencapai usia enam tahun, dengan cara memberikan berbagai stimulasi edukatif guna menunjang proses tumbuh kembang fisik maupun psikis, sehingga anak memiliki kesiapan optimal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>4</sup> Pendidikan pada jenjang usia dini memegang peranan krusial dalam membentuk watak serta identitas diri anak, termasuk dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan rasa cinta terhadap tanah air yang perlu ditanamkan sejak awal melalui lingkungan belajar yang mendukung. Salah satu aspek karakter yang esensial untuk dibentuk sejak dini ialah rasa nasionalisme. Penguatan nilai nasionalisme ini

---

<sup>3</sup> Fitri Ayu Fatmawati, *Pengembangan fisik motorik anak usia dini* (Caremedia Communication, 2020).

<sup>4</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak* (Prenada Media, 2016).

tidak semata dilakukan lewat pembelajaran di ruang kelas, melainkan juga dapat diinternalisasikan melalui beragam aktivitas luar ruang (*Outdoor Learning*) yang mendukung pengalaman belajar secara kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran luar ruang atau *Outdoor Learning* adalah pendekatan edukatif yang mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup> Metode ini tidak sekadar mengasah kemampuan fisik dan intelektual anak, melainkan juga menyuguhkan pengalaman nyata yang memperkenalkan mereka pada kekayaan alam dan budaya setempat. Selain itu, pembelajaran di luar ruang (*Outdoor Learning*) menghadirkan pengalaman yang intens dan menyenangkan bagi anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Melalui proses pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, anak-anak menjadi lebih mudah menangkap pentingnya pelestarian kekayaan alam, budaya, serta sejarah bangsa. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga menumbuhkan kesadaran

---

<sup>5</sup> Rizka Awaluddin dan Muhammad Wahyu Setiyadi, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Genta Mulia*, 14.1 (2023).

serta karakter kebanggaan sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia. Contoh aktivitas *Outdoor Learning* meliputi partisipasi dalam kirab budaya lokal, kunjungan ke situs bersejarah, pembelajaran sikap gotong royong, penanaman kesadaran menjaga lingkungan, serta pengenalan berbagai ragam budaya Indonesia, mulai dari tarian tradisional, musik daerah, pakaian adat, hingga aspek kebudayaan lainnya

Untuk mengoptimalkan *Outdoor Learning*, lembaga seperti TK Islam Wahyu Ungaran berupaya mencapai perkembangan terbaik pada anak usia dini.

TK Islam Wahyu Ungaran, yang terletak di Kelurahan Langensari, merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang menggabungkan nilai kebangsaan dan keagamaan untuk membentuk karakter nasionalisme dan spiritualisme. Menyadari pentingnya menanamkan cinta tanah air sejak dini, TK ini mengimplementasikan pembelajaran luar ruang seperti kirab budaya lokal, kunjungan ke situs bersejarah, pengajaran gotong royong, serta pelestarian lingkungan guna menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini.

Berdasar paparan tersebut, penulis tertarik meneliti tentang “Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan *Outdoor Learning* Anak Usia Dini Di Tk Islam Wahyu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan sejumlah permasalahan sebagai kerangka pembatas dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun pokok-pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian meliputi:

1. Bagaimana penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan *Outdoor Learning* di TK Islam Wahyu?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi penguatan karakter cinta tanah air melalui *Outdoor Learning* pada anak usia dini di TK Islam Wahyu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan *Outdoor Learning* di TK Islam Wahyu.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan *Outdoor Learning* pada anak usia dini di TK Islam Wahyu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan praktis.

## **1. Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan secara konseptual mampu memberikan kontribusi intelektual yang bermakna bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya pada ranah pendidikan anak usia dini yang berhubungan erat dengan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah serta menjadi sumber acuan penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Lebih jauh, studi ini juga bertujuan memperluas referensi terkait penguatan karakter nasionalisme pada anak usia dini dan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode *Outdoor Learning* sebagai sarana pengokohan sikap cinta tanah air pada kelompok usia tersebut.

## **2. Manfaat secara praktis**

- a. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber refleksi sekaligus referensi dalam menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Luar Ruang (*Outdoor Learning*) sebagai sarana memperkuat karakter nasionalisme pada anak usia dini.
- b. Untuk anak usia dini, partisipasi dalam kegiatan *Outdoor Learning* memungkinkan mereka

merasakan pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna terkait lingkungan alam dan budaya setempat. Melalui proses ini, pemahaman serta penghayatan nilai-nilai kebangsaan dapat lebih mudah tertanam guna memperkuat jiwa cinta tanah air mereka.

- c. Bagi kalangan peneliti, studi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data dan memperdalam wawasan terkait upaya penguatan karakter nasionalisme pada anak usia dini melalui penerapan metode Outdoor Learning.

## **BAB II**

### **PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN OUTDOOR LEARNING ANAK USIA DINI DI TK ISLAM WAHYU**

#### **A. Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Karakter Cinta Tanah Air**

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, bangsa Indonesia diidentifikasi sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia, cita-cita luhur, serta kebijaksanaan dan budi pekerti yang baik. Sistem pendidikan diarahkan untuk mengasah dan mengembangkan prinsip-prinsip luhur tersebut, sekaligus menanamkan kebijaksanaan serta karakter moral yang kuat.<sup>6</sup> Istilah karakter berakar dari Bahasa Latin, yaitu *character*, yang memiliki makna berupa watak, tabiat, ragam sifat kejiwaan, budi pekerti, serta ciri khas kepribadian seseorang.

---

<sup>6</sup> Suanto Suanto dan Nurdiana Nurdiana, “Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK),” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.2 (2020), 107–14.

Sementara itu, meNut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai kumpulan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.<sup>7</sup> Karakter seseorang terlihat dari kemampuannya membuat keputusan dan bertanggung jawab atas akibatnya. MeNut Budiamsyah, karakter menentukan masa depan bangsa; jika remaja bersikap acuh, maka bangsa itu akan mengalami kemunduran.<sup>8</sup> Berlandaskan penjelasan dari Budiamsyah, dapat dirangkum bahwa pembentukan karakter kecintaan terhadap tanah air perlu diinternalisasi sejak masa kanak-kanak agar generasi muda tumbuh dengan kebanggaan mendalam terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Tujuan dari pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 adalah untuk mengembangkan kualitas manusia Indonesia yang utuh, yakni individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kepribadian yang mandiri, progresif, tangguh,

---

<sup>7</sup> M Pd Fadilah et al., *Pendidikan karakter* (Agrupana Media, 2021).

<sup>8</sup> Kurniawaty, Purwati, dan Faiz.

cerdas, inovatif, terampil, disiplin, berjiwa profesional, serta sehat secara jasmani dan rohani.<sup>9</sup>

Kecintaan terhadap tanah air menjadi fondasi esensial dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Sikap cinta tanah air dapat dipahami sebagai nilai mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu. MeNut Suyadi (2013:9), karakter cinta tanah air merupakan penghormatan mendalam terhadap bahasa, budaya, dan elemen kebangsaan lainnya yang bersumber dari dalam diri seseorang, yang kemudian tercermin melalui perilaku dan sikapnya, sehingga rasa cinta terhadap tanah air jauh lebih dominan dibandingkan dengan kecintaan pada negara lain.<sup>10</sup> cinta tanah air sebaiknya dilakukan sejak masa awal perkembangan. Penjelasan teoritis yang diungkapkan bukan semata-mata sebuah semboyan, melainkan sebuah esensi nilai luhur yang wajib diwujudkan dalam praktik keseharian guna menghormati serta menjaga kelestarian kekayaan budaya nasional.

---

<sup>9</sup> Dapip Sahroni, “Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran,” in *Prosiding seminar bimbingan dan konseling*, 2017, 1, 115–24.

<sup>10</sup> Shalwa Rizky Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Peranan perilaku cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7791–7800.

Berdasarkan pandangan Kemendiknas sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2012:102), cinta tanah air dapat dipahami sebagai pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan loyalitas, perhatian mendalam, serta penghormatan yang besar terhadap bahasa dan lingkungan sekitar.<sup>11</sup> Berlandaskan teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa cinta kepada tanah air melampaui sekadar ciri kepribadian semata, melainkan merupakan manifestasi konkret yang terpancar melalui pemikiran, sikap, serta perilaku. Hal ini tercermin dalam bentuk kesetiaan, kepedulian mendalam, dan penghormatan yang tinggi terhadap seluruh elemen kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kasih sayang terhadap tanah air menjadi fondasi krusial dalam menjaga kesatuan dan persatuan suatu bangsa. Sikap patriotisme ini juga bisa dipahami sebagai nilai mulia yang wajib dimiliki setiap insan. MeNut Suyadi (2013:9), karakter cinta tanah air adalah penghargaan mendalam terhadap bahasa, budaya, dan elemen lainnya yang bersumber dari

---

<sup>11</sup> Aprilia Lismawati, Rekha Adya Pribadi, dan Zerri Rahman Hakim, "Implementasi Pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SDIT AL-Muhajirin," *Jurnal Binagogik*, 9.1 (2022).

dalam jiwa, lalu terwujud dalam tindakan atau perilaku seseorang, sehingga dorongan untuk mencintai negeri sendiri jauh lebih kuat dibandingkan dengan kecintaan terhadap negara asing.<sup>12</sup> Berlandaskan pemikiran Suyadi, dapat dirangkum bahwa pembentukan karakter cinta tanah air wajib diperkuat sejak masa awal perkembangan individu. Penjelasan teori tersebut bukan sekadar jargon kosong, melainkan menegaskan bahwa cinta tanah air merupakan nilai-nilai mulia yang harus dihidupkan dan diamalkan dalam keseharian guna menghormati sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya nasional.

MeNut Kemendiknas yang dikutip oleh Wibowo (2012:102), cinta tanah air adalah suatu pola pikir, sikap, serta tindakan yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghormatan mendalam terhadap bahasa dan lingkungan sekitar. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta tanah air tidak semata-mata berupa karakter, melainkan juga terwujud dalam bentuk perilaku konkrit yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berbuat.

---

<sup>12</sup> Salsabila, Dewi, dan Furnamasari.

Manifestasi cinta tanah air ini terlihat melalui komitmen, perhatian, serta penghargaan yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

## 2. Macam-macam Karakter Cinta Tanah Air

MeNut Direktorat Pembinaan PAUD (2012:47) indikator anak berjiwa tanah air diantaranya adalah a) anak mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, b) mampu mendengarkan dan menyanyikan lagu bernuansa kebangsaan, c) mengetahui dengan jelas lambang negara Indonesia, d) Mengetahui nama presiden dan wakil presiden, e) anak lebih menghargai Produk dalam negeri, f) anak mencintai budayanya sendiri, g) anak dapat menghargai jasa pahlawannya.<sup>13</sup>

Berikut ini adalah uraian mendetail berdasarkan panduan dari Direktorat Pembinaan PAUD (2012:47):

- a. Anak didik diharapkan mampu menguasai dan mengaplikasikan Bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai kaidah. Sebagai bahasa nasional,

---

<sup>13</sup> Nurul Maulida, “Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Penerapan Kegiatan Membatik Melalui Pendekatan Saintifik,” *Semarang: UNNESA*, 2016.

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam berbagai aktivitas resmi. Ketentuan ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan, yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia berperan sebagai identitas bangsa, simbol persatuan nasional, alat pemersatu beragam suku, serta media komunikasi lintas wilayah dan budaya di seluruh nusantara.<sup>14</sup> Maka dari itu, penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai kaidah sejak masa kanak-kanak menjadi langkah strategis dalam memperkokoh karakter kecintaan terhadap tanah air.

- b. Mendengarkan serta menghayati lagu-lagu bertemakan kebangsaan menjadi salah satu metode yang ampuh dalam menanamkan nilai cinta tanah air pada anak usia dini. Selaras dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun

---

<sup>14</sup>Leni Dahlia, M Thamrin, dan Muhamad Ali, “Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak usia 5-6 Tahun TK Keranjik Kecamatan Tanah Pinoh,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2.9 (2013).

2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti, setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan nyanyian lagu kebangsaan atau lagu nasional oleh peserta didik, dan ditutup dengan lagu daerah sebelum mereka pulang. Tujuan dari Permendikbud tersebut adalah menumbuhkan kebiasaan positif yang berperan dalam pembentukan karakter sejak tahap awal pendidikan.<sup>15</sup> Di samping itu, terdapat pula keunggulan dalam mendengarkan dan melantunkan lagu-lagu bertema kebangsaan, yaitu mampu menumbuhkan semangat nasionalisme, memperdalam wawasan tentang nilai-nilai kebangsaan, mengasah keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, sekaligus membentuk karakter serta sikap yang positif.

- c. MeNut Direktorat Pembinaan PAUD (2012:47), Lambang Negara Republik Indonesia adalah Garuda Pancasila yang disertai semboyan Bhineka Tunggal Ika. Bentuk burung Garuda dipilih karena melambangkan kekuatan, sementara warna emas pada sosok burung ini

---

<sup>15</sup> Windy Prasetya Puspitasari et al., “Pembinaan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.18 (2023), 155–61.

mencerminkan kemuliaan dan kejayaan. Semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti “Berbeda-beda namun tetap bersatu,” tertulis pada pita yang digenggam erat oleh Garuda, menegaskan semangat persatuan di tengah keragaman bangsa.<sup>16</sup> Penggunaan Lambang Garuda Pancasila pada awalnya diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1958, yang kemudian mengalami revisi dengan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Pengenalan Lambang Negara Indonesia sejak usia dini menjadi langkah krusial dalam menanamkan nilai penghormatan, rasa hormat, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia.

- d. Mengetahui nama presiden dan wakil presiden
- Mengetahui identitas presiden dan wakil presiden adalah langkah awal dalam mengenal sosok pemimpin tertinggi negara. Untuk anak usia dini, pengenalan terhadap kedua figur penting ini dapat

---

<sup>16</sup> Sammi Ferrijana et al., “Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Dasar Bela Negara,” *Jakarta: Lembaga Administrasi Negara*, 2012.

menumbuhkan kecintaan pada tanah air serta memberikan pemahaman bahwa Indonesia menerapkan sistem pemerintahan yang dipandu oleh pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya. Selain itu, hal ini bertujuan agar anak-anak memahami peran krusial presiden dan wakil presiden dalam memimpin bangsa sekaligus menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam diri mereka.<sup>17</sup>

e. Lebih menghargai Produk Dalam Negeri

Memperkenalkan sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif terhadap produk dalam negeri sejak masa kanak-kanak merupakan fondasi krusial dalam membangun karakter nasionalisme, kemandirian, serta rasa bangga terhadap bangsa Indonesia. Penguatan jiwa cinta tanah air dapat diwujudkan melalui edukasi yang mengarahkan anak untuk mengenal, memanfaatkan, dan menghargai hasil produk lokal secara berkelanjutan.

---

<sup>17</sup> Arjuna Bangsawan, Restu Hendriyani Magh'firoh, dan Nicolaus Alexander Lee, "Perancangan Board Game sebagai Media Pengenalan Tujuh Presiden Indonesia Untuk Anak Usia 10-12 Tahun," *Artika*, 7.2 (2024), 146–66.

f. Mencintai Budayanya sendiri

Menghargai dan mencintai budaya bangsa menjadi sebuah keharusan, mengingat warisan budaya Indonesia tumbuh dari beragam sumber, seperti karya seni, tradisi turun-temurun, pola pikir, serta hukum adat yang tersebar di 38 provinsi. Setiap wilayah memiliki kekhasan budaya yang berbeda-beda, dengan jumlah keseluruhan mencapai sekitar 7.241 jenis karya budaya. Oleh karena itu, Indonesia dikenal luas sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dalam berbagai bentuknya.<sup>18</sup> Fenomena ini bisa dijadikan sebagai warisan kebanggaan yang berharga bagi generasi penerus. Keunikan kekayaan budaya Indonesia terletak pada keragaman ciri khas setiap daerahnya. Ketika berbagai budaya tersebut bersatu dan dibingkai oleh sikap toleransi yang kuat, terciptalah sebuah harmoni keindahan yang layak untuk terus dijaga dan dilestarikan.

---

<sup>18</sup> Fidhea Aisara, Nursaptini Nursaptini, dan Arif Widodo, “Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar,” *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9.2 (2020), 149–66.

g. Menghargai jasa pahlawannya

Agus Sudibyo (2018) mengemukakan bahwa mencintai tanah air sejatinya adalah bentuk penghormatan kepada para pahlawan dengan meneruskan perjuangan mereka dalam wujud aksi nyata di era sekarang. Ini berarti, rasa cinta terhadap negara bukan semata kebanggaan simbolis terhadap negeri, melainkan juga melalui penghargaan mendalam terhadap para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan dan kemakmuran bangsa. Penghormatan tersebut tidak cukup hanya dilakukan lewat upacara atau peringatan jasa mereka, melainkan harus diwujudkan dengan melanjutkan semangat perjuangan dalam tindakan konkret saat ini.

3. Faktor-faktor Karakter Cinta Tanah Air

Sifat kecintaan terhadap tanah air menjadi fondasi krusial dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Terdapat berbagai faktor yang berperan dalam pembentukan dan perkembangan karakter ini, yang berasal dari aspek internal maupun eksternal.

**a. Faktor Internal:**

1. Pendidikan berperan penting menanamkan nilai nasionalisme sejak dini.

2. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter dan pandangan terhadap negara.
3. Pengalaman pribadi, baik positif seperti prestasi maupun negatif yang memicu konflik sosial, membentuk sikap terhadap negara.
4. Karakter memengaruhi cara seseorang mencintai tanah air.

**b. Faktor Eksteren:**

- 1) Faktor sosial seperti kelompok masyarakat, lingkaran pertemanan sebaya, serta figur panutan berperan signifikan dalam membentuk kesadaran dan nilai-nilai nasionalisme.
- 2) Media massa memiliki kekuatan dalam membentuk sudut pandang individu terhadap negara melalui penyampaian informasi yang mereka hadirkan.

Salah satu ancaman utama terhadap jiwa cinta tanah air adalah fenomena globalisasi. Globalisasi sendiri adalah suatu proses asimilasi lintas negara yang berlangsung akibat interaksi dan pertukaran budaya, ide, serta produk asing yang merambah ke dalam wilayah nasional. Dalam pandangan Selo Soemardjan, globalisasi didefinisikan sebagai terbentuknya suatu

sistem komunikasi serta jaringan kelompok masyarakat di seluruh dunia yang mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah yang seragam.<sup>19</sup> Fenomena globalisasi menimbulkan efek yang bersifat ganda, yakni keuntungan sekaligus tantangan. Dalam konteks ini, globalisasi memfasilitasi kemudahan dalam memperoleh informasi sekaligus memperluas cakrawala pemahaman. Akan tetapi, di lain hal, globalisasi juga berpotensi memperkenalkan pengaruh budaya luar yang berisiko menggeser nilai-nilai budaya lokal yang telah melekat.

## **B. Kegiatan *Outdoor Learning* pada Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Kegiatan *Outdoor Learning***

*Outdoor Learning* adalah metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas. MeNut Komarudin (dalam Husamah, 2013, hlm.19), kegiatan ini meliputi aktivitas di luar sekolah dan alam terbuka, seperti bermain di lingkungan sekolah,

---

<sup>19</sup> Muhammad Akbar Ramadhan et al., “Peranan Pancasila di era globalisasi,” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4.03 (2022), 78–84.

taman, perkampungan, pertanian, nelayan, berkemah, serta petualangan yang mengembangkan pengetahuan relevan.<sup>20</sup>

Outdoor Learning adalah suatu rangkaian aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruang kelas atau lingkungan sekolah, baik di area sekitar sekolah maupun di alam terbuka. Pendekatan Outdoor Learning tidak semata-mata menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga mengintegrasikan dimensi sosial, emosional, dan fisik dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna dalam konteks kehidupan nyata serta mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Berdasarkan penjelasan Utami (2022), Outdoor Learning merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di luar ruang kelas, seperti di taman, halaman, dan berbagai area terbuka lainnya. Dalam metode ini, lingkungan luar kelas dijadikan sebagai

---

<sup>20</sup> Nita Rachmawiarti Cahyany, Ghullam Hamdu, dan Elan M Pd, “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning di Sekolah Dasar,” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.1.

media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam menangkap dan memahami materi pelajaran. Penerapan metode outdoor learning ini juga berkontribusi pada pembentukan mental siswa dengan dukungan contoh-contoh nyata, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.<sup>21</sup> Pandangan teori tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak selalu harus terbatas pada ruang kelas; kegiatan pembelajaran di luar ruangan justru mampu meningkatkan efektivitasnya. Metode pembelajaran di luar ruangan merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sekaligus menyenangkan bagi anak-anak.

## 2. Tujuan *Outdoor Learning*

Tujuan pokok dari pelaksanaan Outdoor Learning atau pembelajaran luar ruang bagi anak usia dini adalah menanamkan karakter cinta tanah air. Hal ini diwujudkan melalui pengenalan terhadap ragam keindahan alam Indonesia serta penekanan pentingnya pelestarian lingkungan, penghargaan

---

<sup>21</sup> Ulya Nur Kusnaeni dan Aditia Eska Wardana, “Outdoor Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar,” *EDUPEDIA Publisher*, 2024, 1–116.

terhadap keberagaman budaya, dan kunjungan ke situs bersejarah guna memperkuat jiwa nasionalisme serta semangat patriotisme. Selain itu, kegiatan Outdoor Learning juga memiliki tujuan khusus, yaitu mengasah keterampilan sosial serta mendorong peningkatan dan pengembangan kreativitas anak secara menyeluruh.

### 3. Macam-macam Kegiatan *Outdoor Learning*

Berikut beberapa kegiatan Outdoor Learning untuk menumbuhkan cinta tanah air pada anak usia dini:

1. Mengunjungi makam pahlawan sebagai sarana pembentukan jiwa nasionalisme pada generasi muda, di mana melalui pengalaman langsung di situs bersejarah tersebut, anak-anak diajak untuk mengenal sekaligus menghormati perjuangan dan pengorbanan para pahlawan bangsa.<sup>22</sup>
2. Menyanyikan lagu-lagu nasional menjadi sebuah aktivitas strategis dalam menanamkan jiwa cinta tanah air pada generasi muda, sebab melalui

---

<sup>22</sup> Ilmatas Sa'diyah et al., "Menggali Wawasan dan Pemahaman Para Pengunjung Makam Bung Karno Mengenai Arti Dari Rasa Nasionalisme," *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1.6 (2023), 823–31.

- medium lagu nasional, anak-anak dapat dengan lebih efektif menghafal serta menghayati nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya.<sup>23</sup>
3. Pelaksanaan kirab budaya yang menampilkan beragam busana adat serta melibatkan partisipasi aktif anak-anak mampu menguatkan jiwa cinta tanah air. Hal ini dikarenakan anak-anak dapat menyaksikan secara langsung ragam kekayaan budaya Indonesia, sehingga menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia.<sup>24</sup>
  4. Kegiatan memainkan alat musik tradisional seperti angklung menjadi salah satu media edukatif yang efektif dalam menanamkan pemahaman kepada anak-anak tentang kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Reny Furnawati Sitanggang et al., “Peran Lagu Nasional dalam Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air pada Anak,” *Jurnal Basicedu*, 7.6 (2023), 4133–40.

<sup>24</sup> Bakti Fatwa Anbiya et al., “Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan,” *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1.2 (2024), 235–42.

<sup>25</sup> Aryanti Dwi Untari, “Kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung sebagai sarana pengembangan perilaku cinta tanah air,” *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 1.1 (2018), 14–29.

## **B. Faktor-faktor Kegiatan *Outdoor Learning***

### **1. Faktor Pendukung Kegiatan *Outdoor Learning***

Kelebihan pembelajaran luar kelas meliputi hal-hal berikut:

- a) Lingkungan belajar yang berbeda dari kelas mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b) Peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran
- c) *Outdoor Learning* mendorong perkembangan daya pikir melalui pemecahan masalah yang kritis dan kreatif.
- d) Proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan interaktif.
- e) Pembelajaran di luar ruang terasa lebih menyenangkan serta memperkuat pemahaman materi secara mendalam.

### **2. Faktor Penghambat Kegiatan *Outdoor Learning***

Di samping berbagai faktor pendukung, penerapan metode *Outdoor Learning* juga menghadapi sejumlah tantangan yang dapat

menghambat kelancaran pelaksanaannya. Pendekatan pembelajaran di luar kelas ini menuntut kemampuan khusus dan dedikasi lebih dari pendidik dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana dan Rivai (dalam Husamah, 2013), terdapat beberapa aspek yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan *Outdoor Learning*, antara lain:<sup>26</sup>

- a. Minimnya perencanaan dalam pelaksanaan *Outdoor Learning* menyebabkan kegiatan tidak dapat terlaksana secara optimal.
- b. Durasi pelaksanaan *Outdoor Learning* yang relatif panjang kerap mengganggu efektivitas waktu pembelajaran yang tersedia.
- c. Masih adanya anggapan sempit dari sebagian pendidik bahwa proses belajar hanya relevan dilakukan di dalam ruang kelas.

---

<sup>26</sup> Riyanda Maisya et al., "Implementasi Metode *Outdoor Learning* Terhadap *Complex Problem Solving Skills* Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Va Sdn 56 Pekanbaru," *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2020), 22.

### C. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah komponen penting dalam suatu karya ilmiah yang memuat pembahasan terhadap teori-teori, hasil penelitian terdahulu, serta referensi lain yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang dikaji. Bagian ini menyajikan rangkuman dan analisis terhadap literatur relevan sebagai landasan konseptual dan penguatan argumen dalam penelitian.

Beberapa literatur dijadikan rujukan peneliti dalam tinjauan pustaka, di antaranya:

1. Skripsi Novia Rizki Fajar Setyanengsih yang berjudul, “Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini Melalui Metode Menyanyi Lagu Wajib Nasional Di Kelompok B RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.”<sup>27</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun 2019, telah menghasilkan sebuah penelitian yang

---

<sup>27</sup> Novia Rizki Fajar Setyanengsih, “Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini Melalui Metode Menyanyi Lagu Wajib Nasional di Kelompok B RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020” (IAIN KUDUS, 2019).

menyimpulkan bahwa pembentukan karakter cinta tanah air pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui metode menyanyi lagu-lagu wajib nasional, yang dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Studi tersebut memiliki keterkaitan substansial dengan topik penelitian penulis karena sama-sama membahas nilai nasionalisme pada anak usia dini. Namun demikian, pendekatan yang digunakan berbeda, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada metode menyanyi, sementara fokus utama peneliti saat ini terarah pada penerapan kegiatan pembelajaran luar ruang (Outdoor Learning) sebagai sarana penanaman nilai cinta tanah air.

2. Skripsi Desi Ulifah yang berjudul “Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik Di Smpn 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo” Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA.<sup>28</sup> Skripsi tersebut membahas strategi sekolah dalam menanamkan sikap cinta tanah air, seperti penggunaan Bahasa Indonesia, lagu nasional,

---

<sup>28</sup> Desi Ulifah dan I Made Suwanda, “Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik di Smpn 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8.3 (2020), 871–86.

materi kebangsaan, peringatan hari nasional, ekstrakurikuler angklung, dan Outdoor Learning. Penelitian ini relevan dengan fokus penulis, namun berbeda pada titik tekan: penelitian terdahulu menyoroti strategi sekolah, sedangkan penulis lebih menekankan penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan Outdoor Learning.

3. Skripsi Asa Sumawardani yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Konsep Bilangan Melalui *Outdoor Learning* Pada Anak Kelompok A Tk Widya Putra Tahun Ajaran 2018/2019” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta, Mei 2019.<sup>29</sup> Penelitian skripsi ini mengangkat topik penerapan metode *Outdoor Learning* dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman konsep bilangan pada anak kelompok A di TK Widya Putra pada tahun ajaran 2018/2019. Pendekatan *Outdoor Learning* dilakukan di luar ruang kelas maupun di luar lingkungan sekolah, dengan memanfaatkan aktivitas-aktivitas menyenangkan yang dirancang

---

<sup>29</sup> A S A Sumawardani, “Peningkatan Kemampuan Konsep Bilangan Melalui Outdoor Learning pada Anak Kelompok A Tk Widya Putra Tahun Ajaran 2018/2019,” 2019.

untuk menumbuhkan semangat dan ketertarikan anak dalam belajar. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan, yakni dari tahap pratindakan sebesar 41,7% (5 anak), meningkat pada siklus I menjadi 58,3% (7 anak), dan mencapai 83,3% (10 anak) pada siklus II.

4. Skripsi Atiek Puspita Sari yang berjudul “Implementasi Pembelajaran *Outdoor Learning* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di RA Mishbahul Khair Kota Bengkulu” Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.<sup>30</sup> Skripsi ini membahas penerapan *Outdoor Learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini, yang hasilnya menunjukkan sebagian besar indikator telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta solusi seperti pemetaan kegiatan. Adapun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, di mana

---

<sup>30</sup>Atiek Puspita Sari, “Implementasi Pembelajaran *Outdoor Learning* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di Ra Misbahul Khair Kota Bengkulu” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

penelitian terdahulu menyoroti pengembangan kecerdasan naturalis, sedangkan penelitian terbaru menekankan penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan serupa.

2. Penelitian ini berlandaskan teori yang menekankan pentingnya *Outdoor Learning* sebagai media pembentukan karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Salah satunya adalah teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.<sup>31</sup> *Outdoor Learning* merupakan metode pembelajaran yang mendorong anak untuk terlibat secara aktif melalui proses observasi, penjelajahan, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, baik alam maupun sosial, guna memperkuat pengalaman belajar mereka.
3. Pendekatan ini turut menguatkan pemahaman anak melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata, sejalan dengan karakteristik pembelajaran

---

<sup>31</sup> Wiki Adesti, "Pengaruh Pembelajaran Outdoor Berbasis Paikem Terhadap Pemahaman Konsep Ekosistem pada Siswa Kls Vii di Smp Swasta Muhammadiyah 35 Sigambal," 2025.

pada usia dini yang menekankan pada hal-hal konkret dan sesuai konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky sangat relevan dengan metode *Outdoor Learning*, karena menitikberatkan pada proses belajar aktif melalui pengamatan, eksplorasi, serta eksperimen di lingkungan nyata. Dengan demikian, anak tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan turut membentuk pemahaman dan pengalaman belajar secara mandiri dan bermakna.

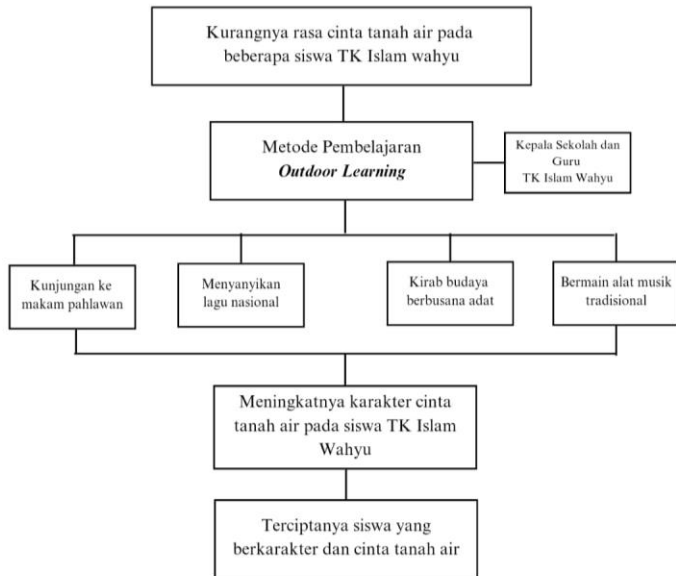
#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir adalah gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan teoritis antar variabel dalam suatu permasalahan yang telah diidentifikasi.<sup>32</sup> Rangkaian pemikiran teoritis berikut menjadi dasar dalam merumuskan model konseptual dari penelitian ini.

---

<sup>32</sup> Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,” *Alfabeta, Bandung*, 2016.

## Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter cinta tanah air siswa dapat ditumbuhkan melalui kegiatan Outdoor Learning, seperti ziarah ke makam pahlawan, menyanyikan lagu nasional, kirab budaya, dan memainkan alat musik tradisional yang difasilitasi oleh Kepala Sekolah dan Guru.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Metode dapat dipahami sebagai serangkaian langkah terstruktur yang dirancang secara sistematis guna meraih tujuan tertentu. Istilah ini juga mencakup pendekatan atau teknik tertentu yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan, mencapai sasaran, serta menggali pengetahuan baru. Sementara itu, penelitian merujuk pada suatu aktivitas ilmiah yang dilakukan secara terencana untuk menemukan jawaban atas persoalan atau pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>33</sup> Metode merujuk pada suatu rangkaian prosedur yang disusun secara logis dan sistematis dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu. Konsep ini juga mencakup strategi, pendekatan, atau teknik yang diterapkan dalam mengatasi persoalan, meraih target, serta mengeksplorasi pengetahuan baru. Adapun penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah

---

<sup>33</sup> Stambol A Mappasere dan Naila Suyuti, “Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif,” *Metode Penelitian Sosial*, 33 (2019).

yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk memperoleh jawaban atas masalah atau pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, mengingat data yang dihimpun berbentuk deskriptif dan bersifat naratif. Metode ini dipilih guna menggali informasi secara mendalam serta memperoleh data yang valid dan sesuai dengan realitas di lapangan.<sup>34</sup> Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti, kemudian menguraikan hasil pengamatan tersebut secara mendalam. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk menyusun sebuah gambaran atau ilustrasi yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai berbagai fakta, karakteristik, serta keterkaitan antar fenomena yang menjadi fokus kajian.<sup>35</sup>

Peneliti bertujuan menguraikan secara komprehensif proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air yang ditanamkan melalui pendekatan

---

<sup>34</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

<sup>35</sup> Ditha Prasanti, "Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.1 (2018), 15–22.

pembelajaran luar ruang (Outdoor Learning) pada anak usia dini di TK Islam Wahyu.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang dalam suatu bidang ilmu, dan dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan Outdoor Learning di TK Islam Wahyu.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Wahyu dengan tujuan mengumpulkan data mengenai upaya penanaman nilai cinta tanah air pada anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran luar ruang (Outdoor Learning).

### 2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian oleh peneliti berlangsung dalam rentang waktu mulai November hingga Mei tahun 2025

## C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala bentuk referensi yang mampu menyajikan informasi terkait data. Ditinjau dari asal informasinya, data dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sumber:

## 1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap isu yang tengah dikaji, melalui metode seperti wawancara, observasi, dan teknik sejenis lainnya. Dalam penelitian ini, data primer dihimpun secara langsung dari 62 anak yang tergabung dalam kelompok A dan B.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang sebelumnya telah dihimpun untuk tujuan lain di luar permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data ini umumnya berasal dari literatur atau referensi pustaka yang telah tersedia.

Informasi ini umumnya berperan sebagai pelengkap bagi data primer, mengingat data primer merepresentasikan realitas yang ditemukan secara langsung di lapangan sebagai hasil dari implementasi suatu teori dalam praktik nyata.<sup>36</sup> Data sekunder dalam

---

<sup>36</sup> Ahmad Adil et al., “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik,” *Jakarta: Get Press Indonesia*, 2023.

penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi tertulis, seperti literatur ilmiah, artikel, jurnal akademik, serta sumber informasi daring yang relevan dengan topik yang diteliti.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus dalam penelitian ini berfungsi sebagai batasan dalam studi kualitatif, sekaligus sebagai filter untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mengesampingkan informasi yang kurang relevan. Adapun fokus utama dalam studi ini diarahkan pada.

1. Optimalisasi pembelajaran luar ruang sebagai upaya menumbuhkan karakter nasionalisme di TK Islam Wahyu.
2. Unsur-unsur penunjang kegiatan pembelajaran luar ruang dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air pada anak usia dini di TK Islam Wahyu.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahapan krusial yang perlu dirancang secara cermat dalam setiap proses penelitian guna memperoleh hasil yang optimal. Pada studi ini, peneliti menerapkan tiga metode utama dalam menjaring data, yakni observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi menjadi salah satu pendekatan pengumpulan data yang memiliki bobot metodologis yang kokoh. Tujuannya adalah memperoleh data dan informasi secara nyata di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti terjun langsung melakukan pengamatan untuk menelusuri bagaimana penguatan nilai cinta tanah air diimplementasikan melalui kegiatan *Outdoor Learning* bagi anak usia dini di TK Islam Wahyu.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode memperoleh data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Teknik ini memfasilitasi pengumpulan informasi melalui interaksi sosial antara peneliti dan partisipan penelitian. Dalam proses tersebut, peneliti berupaya mengidentifikasi dan mengumpulkan fenomena yang menjadi fokus kajian melalui dialog aktif.<sup>37</sup> Peneliti memanfaatkan pedoman wawancara sebagai instrumen utama, yang memuat pokok-pokok permasalahan yang diajukan kepada kepala sekolah dan guru terkait penerapan

---

<sup>37</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, “Metode penelitian survei,” 1995.

penguatan karakter cinta tanah air dalam aktivitas Outdoor Learning bagi anak usia dini di TK Islam Wahyu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat efektivitas serta faktor-faktor yang berperan dalam peningkatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan Outdoor Learning tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah penting dalam mengumpulkan serta mengelola data terkait suatu aktivitas atau kejadian tertentu, dengan tujuan utama mendokumentasikan dan menyediakan akses informasi guna mendukung kebutuhan penelitian. Selain itu, dokumentasi berfungsi untuk memperkaya pemahaman terhadap konsep-konsep teori yang relevan dengan profil lembaga yang bersangkutan.<sup>38</sup>

Metode ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam dari perspektif subjek, melalui analisis media tertulis dan dokumen lain yang secara langsung dihasilkan oleh pihak terkait.<sup>39</sup> Metode dokumentasi diterapkan guna

---

<sup>38</sup> Gunawan Imam, “Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik,” *Jakarta: Bumi Aksara*, 80 (2013).

<sup>39</sup> Herdiansyah Haris, “Metode Penelitian Kualitatif–Untuk Ilmu Sosial” (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

menghimpun data yang berhubungan dengan proses penguatan karakter nasionalisme melalui aktivitas Pembelajaran Luar Ruang Islam Wahyu.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan metode kredibilitas melalui triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan melakukan klarifikasi melalui pengumpulan data dari berbagai sumber hingga mencapai titik kejenuhan. Dengan demikian, sintesis data yang diperoleh menjadi sah dan terpercaya. Berikut adalah rincian prosedur pengujian keabsahan data dalam penelitian ini:

1. Triangulasi metode membandingkan informasi dari berbagai cara untuk memastikan kebenaran dan pemahaman menyeluruh, seperti melalui wawancara dan observasi
2. Triangulasi sumber adalah teknik verifikasi data kualitatif dengan membandingkan informasi dari beragam sumber dan waktu, termasuk wawancara, observasi, dokumen, dan arsip untuk memastikan kredibilitas data.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek," (*No Title*), 2010.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis kualitatif, di mana data yang terkumpul dipilah dan diolah melalui proses klarifikasi serta interpretasi secara mendalam sepanjang keseluruhan tahapan penelitian. Analisis deskriptif yang dilaksanakan bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara menyeluruh. Metode deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang menelaah kondisi terkini dari kelompok manusia, objek, fenomena, gagasan, maupun peristiwa yang sedang berlangsung.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, terkini, dan tepat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta interaksi antar fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis melalui proses evaluasi, verifikasi, serta pengambilan keputusan secara berulang, yang akhirnya diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk memberikan representasi kondisi yang nyata dan objektif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif sesuai dengan metode deskriptif kualitatif. Terdapat empat model utama dalam analisis komponen pengertian, yaitu:

## 1. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah proses berpikir kritis yang menuntut kecerdasan serta wawasan yang luas dan mendalam. Dalam tahap ini, peneliti melakukan diskusi intensif dengan kepala sekolah dan guru. Melalui dialog tersebut, pengetahuan peneliti semakin berkembang, sehingga mampu menyaring data secara efektif untuk menghasilkan temuan yang bermakna serta kontribusi penting dalam pengembangan teori.<sup>41</sup>

Reduksi data merupakan proses analisis yang mendalam dan selektif, dimana data yang kurang relevan disaring dan diorganisasikan secara sistematis guna menyajikan serta memvalidasi kesimpulan akhir secara jelas dan terfokus.<sup>42</sup>

Jumlah data yang dikumpulkan dari lapangan tergolong cukup besar, sehingga memerlukan pencatatan yang cermat dan mendetail. Data hasil observasi langsung di lapangan dicatat secara teliti, kemudian disusun dan diketik dengan rapi serta

---

<sup>41</sup> P Dr, “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,” CV. Alfabeta, Bandung, 25 (2008).

<sup>42</sup> Shaleh Afif, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha,” *As-Saefullah (Islamic Education and Religious Studies Journal)*, 1.02 (2023), 1–16.

sistematis. Proses reduksi data ini bertujuan agar informasi yang diperoleh menjadi lebih terfokus, memberikan gambaran yang lebih jelas, sekaligus memudahkan peneliti dalam pengumpulan data lanjutan terkait penguatan karakter cinta tanah air melalui metode Outdoor Learning di TK Islam Wahyu.

## 2. Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah proses menyusun informasi secara terstruktur dengan tujuan untuk menggambarkan kesimpulan serta mendukung pengambilan keputusan. Dalam konteks data kualitatif, bentuk penyajian umumnya berupa narasi teks. Seperti halnya reduksi data, penciptaan display bukanlah langkah yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari proses analisis itu sendiri.<sup>43</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan

Pada fase ini, kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan dapat mengalami revisi seiring dengan ditemukannya bukti-bukti yang lebih meyakinkan dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>43</sup> Nurhaswinda Nurhaswinda et al., “Penyajian Data,” *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 3.1 (2025), 59–68.

#### 4. Tahap verifikasi

Tahap akhir adalah proses verifikasi, yakni suatu langkah untuk meninjau kembali kesimpulan yang telah disusun. Namun, apabila terdapat keraguan terhadap kesimpulan tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data tambahan dan melakukan validasi terhadap data yang diperoleh guna memastikan kebenarannya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Penerbit Aksara Timur, 2017).

## **BAB IV**

### **ANALISIS DESKRIPSI**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Data Umum**

###### **a. Identitas Lembaga TK Islam Wahyu**

1. Nama Lembaga : TK Islam Wahyu
2. Akreditasi : A
3. Tahun berdiri : 25 September 1980
4. Jumlah pendidik : 4 Pendidik
5. Jumlah anak didik : 62 Anak

###### **b. Lokasi**

TK Islam Wahyu adalah institusi PAUD yang berlokasi di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Semarang, Kecamatan Ungaran Barat, Kelurahan Langensari. Sekolah ini beralamat di Jalan Sanjaya No. 06, Langensari Timur, Ungaran Barat. Secara geografis, TK Islam Wahyu terletak di kawasan permukiman warga, bersebelahan dengan SMK Muhammadiyah Ungaran. Posisi yang strategis ini juga berdekatan dengan Musholla Nul Huda, sehingga memberikan dukungan optimal bagi proses pembelajaran keagamaan bagi peserta didik, tenaga pendidik, serta wali murid.

Selain itu, kedekatannya dengan pasar dan warung sekitar turut menjadi wahana edukasi yang efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak didik.

c. Jarak

Sebagian besar siswa di TK Islam Wahyu berasal dari lingkungan sekitar sekolah, dengan jarak yang relatif dekat. Kedekatan lokasi ini tidak hanya memudahkan akses bagi siswa dan orang tua, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan tingkat kehadiran siswa serta memfasilitasi terjalinnya komunikasi yang lebih intensif antara pihak sekolah dan orang tua.

d. Keterjangkauan

Lokasi TK Islam Wahyu sangat strategis dan mudah dijangkau, karena berdekatan dengan jalan utama serta terletak di kawasan permukiman warga, sehingga mempermudah akses bagi masyarakat sekitar menuju sekolah tersebut.

e. Luas Tanah dan Bangunan

TK Islam Wahyu berdiri di atas lahan seluas 276 meter persegi dengan bangunan bertingkat dua. Pada lantai pertama terdapat satu ruang kantor, ruang kepala sekolah, unit kesehatan sekolah

(UKS), serta dua ruang kelas untuk Kelompok B1 dan B2. Selain itu, tersedia dua kamar mandi, area lapangan, dan taman bermain luar ruangan yang dilengkapi beragam permainan seperti perosotan, bola dunia, jungkat-jungkit, ayunan, kereta-keretaan, papan titian, dan tali panjat. Sementara itu, lantai kedua difungsikan sebagai ruang kelas untuk Kelompok A1 dan A2

## 2. Kurikulum TK Islam Wahyu

Saat ini, TK Islam Wahyu menerapkan metode pembelajaran berbasis media STEAM, Loosepart, serta model proyek, sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengutamakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan anak sekaligus memperkuat karakter melalui metode yang lebih adaptif dan kontekstual. Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Kemendikbud, “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.

Kelompok A dan kelompok B telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai landasan dalam proses pembelajaran mereka.

3. Visi dan Misi TK Islam Wahyu

a. Visi TK Islam Wahyu

“Terwujudnya peserta didik yang mandiri, kreatif, dan islami”

b. Misi TK Islam Wahyu

1. Melatih anak melalui pembiasaan.
2. Menciptakan kegiatan bermain yang menyenangkan untuk menggali kreatifitas anak.
3. Menciptakan kegiatan keagamaan untuk membentuk hubungan emosional dengan dirinya, lingkungan sosial, dan spiritual dengan Tuhan.

c. Motto TK Islam Wahyu

“Iso ngaji, iso teknologi, iso mandiri”

#### 4. Struktur Organisasi TK Islam Wahyu



Gambar 4. 1. Struktur Organisasi TK Islam Wahyu

#### 5. Tugas dan Fungsi TK Islam Wahyu

##### **Tugas TK Islam Wahyu**

- Merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran
- Melakukan penilaian proses dan hasil belajar
- Menganalisis capaian pembelajaran
- Menyusun dan menjalankan program remedial dan pengayaan
- Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling
- Membina kegiatan ekstrakurikuler siswa
- Mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan

### **Fungsi TK Islam Wahyu**

- a. Terampil mengenali pokok materi pelajaran
- b. Cakap membimbing siswa melalui interaksi kelas
- c. Andal memantau serta memberi umpan balik terhadap pembelajaran
- d. Kompeten menunjukkan perilaku kerja yang konstruktif
- e. Efektif dalam memengaruhi proses belajar siswa

### **B. Data Kegiatan**

#### **1. Penguatan kegiatan *Outdoor Learning* dalam penguatan karakter cinta tanah air di TK Islam Wahyu**

Melalui serangkaian teknik pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan langsung, dan penelusuran dokumen, peneliti berhasil mengidentifikasi berbagai temuan penting mengenai penerapan metode pembelajaran luar ruang yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air di kalangan anak didik TK Islam Wahyu. Terdapat empat ragam aktivitas outdoor learning yang dijalankan sebagai sarana untuk membentuk karakter patriotisme pada peserta didik.

Pertama, pelaksanaan kunjungan ke Taman Makam Pahlawan dimaksudkan sebagai sarana

edukatif untuk memperkenalkan kontribusi besar para pahlawan bangsa serta menanamkan rasa hormat dan kebanggaan atas semangat juang mereka. Aktivitas ini dilengkapi dengan penyampaian materi ringan mengenai makna kepahlawanan serta urgensi menjaga kedaulatan negara. Kedua, penghayatan terhadap lagu-lagu kebangsaan dilakukan secara konsisten, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di luar ruang sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Kirab budaya dengan pakaian adat serta permainan alat musik tradisional seperti angklung menjadi sarana penguatan identitas nasional dan cinta tanah air melalui seni dan budaya. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan kekayaan budaya nusantara, tetapi juga melatih kebersamaan dan rasa memiliki. Seluruh aktivitas tersebut telah menjadi agenda tahunan di TK Islam Wahyu, berikut penjelasan singkatnya.

**a. Kunjungan ke Makam Pahlawan**

Dalam rangka memperingati Hari Pahlawan yang jatuh setiap 10 November, anak-anak Taman Kanak-Kanak turut serta dalam kegiatan kunjungan ke Taman Makam Pahlawan. Tujuan utama kegiatan ini adalah menanamkan nilai-nilai kepahlawanan,

semangat nasionalisme, dan cinta tanah air sejak dini. Meski masih belia, anak-anak dikenalkan pada sosok pahlawan serta alasan mereka layak dihormati.

Kegiatan dimulai di pagi hari, di mana anak-anak datang bersama guru dengan mengenakan seragam dan membawa bunga. Setibanya di lokasi, mereka mengikuti upacara penghormatan sederhana. Para guru membimbing mereka menyanyikan lagu-lagu kebangsaan seperti “Indonesia Raya” dan “Bagimu Negeri” sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan.

Usai melangsungkan upacara singkat, pendidik mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan doa bersama dengan membaca surah-surah pendek. Selanjutnya, anak-anak diajak menyusuri area pemakaman sembari melakukan prosesi tabur bunga di sejumlah pusara para pahlawan. Sepanjang perjalanan, guru menyampaikan penjelasan ringkas namun bermakna mengenai perjuangan para pahlawan yang rela mengorbankan jiwa raga demi mewujudkan kemerdekaan bangsa.



*Gambar 0.1 Kunjungan ke Makam Pahlawan*

Dalam wawancara bersama salah satu pendidik dari Kelompok A Ibu N, ketika ditanya mengenai "Bagaimana bentuk penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan tepat dalam kegiatan kunjungan ke makam pahlawan?" beliau menyampaikan, "Gunakan bahasa yang bisa dengan mudah dipahami anak-anak, contohnya seperti ini: Anak-anak, hari ini kita akan pergi ke makam pahlawan untuk mengenang jasa-jasa mereka yang telah berjuang demi kemerdekaan bangsa Indonesia." (Ibu N, 18 Februari 2025, di TK Islam Wahyu.)

Materi disampaikan melalui cerita agar mudah dipahami anak-anak. Beberapa siswa tampak antusias dan bertanya tentang nama pahlawan di batu nisan. Mereka juga diperkenalkan pada tradisi Jawa, yaitu *nyekar* ritual mendoakan orang yang telah wafat dengan membaca kalimat *thayyibah* dan menabur

bunga di makam.<sup>46</sup> Dengan demikian, melalui aktivitas ziarah ke makam pahlawan, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat sebagai warisan tradisional yang dilestarikan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Menjawab pertanyaan mengenai lokasi pelaksanaan lagu kebangsaan saat kunjungan ke makam pahlawan, Ibu N menjelaskan bahwa biasanya dilakukan di depan pintu gerbang. Anak-anak mengikuti upacara singkat dengan memberikan hormat, lalu bersama-sama menyanyikan Indonesia Raya. (Wawancara, 17 Februari 2025, TK Islam Wahyu)

Terkait pengenalan lambang negara, Ibu N menyebutkan bahwa guru menggunakan metode dialog sederhana, misalnya dengan menjelaskan bahwa para pahlawan gugur demi membela Indonesia, yang memiliki simbol negara berupa Burung Garuda

Saat ditanya mengenai pihak yang memperkenalkan Presiden dan Wakil Presiden

---

<sup>46</sup> Bambang Prasetyo, “Makna Tabur Bunga Dalam Tradisi Nyekar (Studi Masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri)” (IAIN Kediri, 2016).

kepada anak, beliau menegaskan bahwa semua guru memiliki tanggung jawab tersebut. Kunjungan ke makam pahlawan juga dianggap sebagai sarana tepat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan menghargai perjuangan bangsa

Dalam memperkenalkan makna menghargai jasa pahlawan, guru menggunakan cerita dan tanya jawab seputar sejarah perjuangan.

Secara keseluruhan, Ibu N menegaskan bahwa seluruh guru TK Islam Wahyu berperan penting dalam membentuk karakter nasionalisme anak, sesuai indikator dari Direktorat Pembinaan PAUD (2012/47). (Wawancara, 18 Februari 2025)

Kegiatan ziarah ke makam para pahlawan dapat dijadikan sarana refleksi yang sarat makna. Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak sekadar menyerap pelajaran sejarah, melainkan juga diasah untuk menumbuhkan sikap hormat dan apresiasi terhadap perjuangan orang lain. Nilai-nilai luhur seperti keberanian, pengabdian, serta kecintaan terhadap tanah air diperkenalkan secara langsung melalui pengalaman konkret, bukan hanya disampaikan secara teoritis di ruang kelas.

## **b. Kirab Budaya Berbusana Adat**

Arak-arakan Budaya Berkostum Tradisional diselenggarakan sebagai upaya memperkenalkan sekaligus merawat warisan budaya Nusantara, terutama dalam aspek busana daerah. Melalui partisipasi dengan mengenakan pakaian adat dari berbagai penjuru tanah air, para peserta diajak untuk menyadari betapa kayanya khazanah budaya Indonesia yang sarat makna dan layak dijunjung tinggi.

Aktivitas berbasis budaya memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter anak usia dini. Salah satu bentuk implementasinya adalah Kirab Budaya Berbusana Tradisional di tingkat Taman Kanak-Kanak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan, kirab ini efektif meningkatkan pemahaman anak tentang keberagaman budaya Indonesia serta nilai kebangsaan.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan saat memperingati hari-hari nasional seperti Hari Kartini atau Sumpah Pemuda. Anak-anak mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah, seperti Jawa, Bali, Minangkabau, Bugis, dan Papua. Selain parade, guru juga memberikan penjelasan tentang makna dan asal-

usul pakaian tersebut, sehingga anak tidak hanya tampil, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.



*Gambar 0.2 Kirab Budaya Berbusana Adat*

“Apakah dalam pelaksanaan kirab budaya, anak-anak turut diarahkan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Bu T, “Benar, biasanya para guru mengajak anak-anak berinteraksi sembari memberikan contoh penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat, seperti saat memperkenalkan beragam busana tradisional kepada mereka.” (Wawancara dengan Bu T, 18 Februari 2025, di TK Islam Wahyu)

“Apakah prosesi kirab budaya diawali atau disertai dengan lantunan lagu kebangsaan maupun lagu daerah? Lalu, bagaimana keterlibatan anak-anak dalam pelaksanaannya?” Bu N memberikan penjelasan, “Biasanya saat kirab berlangsung, kami

menggunakan kendaraan odong-odong. Nah, selama perjalanan dengan odong-odong tersebut, anak-anak kerap diperdengarkan lagu-lagu nasional.” (Bu T, 18 Februari 2025, di TK Islam Wahyu)

"Apakah dalam pelaksanaan kirab budaya turut diperkenalkan produk-produk lokal atau hasil karya dalam negeri, seperti kain etnik maupun pernak-pernik tradisional? Lalu, bagaimana reaksi anak-anak terhadap hal tersebut?" Bu T memberikan penjelasan, *"Benar, biasanya sebelum acara kirab berlangsung, kami terlebih dahulu mengenalkan beragam busana adat kepada anak-anak,Mbak."*

(Bu T, 18 Februari 2025, TK Islam Wahyu)

“Apakah dalam pelaksanaan kegiatan, anak-anak turut diperkenalkan dengan simbol-simbol kenegaraan seperti Sang Saka Merah Putih atau lambang Garuda Pancasila? Bagaimana metode penyampaiannya agar selaras dengan tahapan perkembangan anak usia dini?” Menanggapi hal tersebut, Ibu T menyatakan, “Benar, kami memperkenalkan simbol negara, biasanya dilakukan menjelang kegiatan kirab atau saat sesi pembelajaran

berlangsung.” (Wawancara dengan Ibu T, 18 Februari 2025, TK Islam Wahyu)

“Dalam kegiatan mengenakan busana tradisional, bagaimana hal tersebut mendorong kecintaan anak terhadap budaya lokal? Apakah diberikan pemahaman mengenai latar belakang pakaian adat beserta makna budaya yang melekat padanya?” Ibu T menjelaskan, “Ya, kami menyampaikan penjelasan kepada anak-anak, termasuk memperkenalkan ragam budaya dan asal-usul pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia.” (Wawancara dengan Ibu T, 18 Februari 2025, TK Islam Wahyu)

“Apakah pendidik turut memperkenalkan nilai-nilai kepahlawanan serta figur-figur lokal dalam konteks budaya yang disampaikan kepada anak-anak?” Bu T menyampaikan bahwa, “Ya, kami biasa memperkenalkan sosok pahlawan seperti Ibu Kartini yang digambarkan mengenakan pakaian tradisional Jawa. Anak-anak pun menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti kegiatan seperti kirab budaya.” (Bu T, 18 Februari 2025, TK Islam Wahyu)

“Dalam hal ini, sejauh mana kegiatan tersebut berperan dalam menumbuhkan pemahaman serta

kecintaan anak terhadap budaya dan tanah air?” Bu *T* menanggapi, “Tentu sangat membantu, sebab anak-anak dilibatkan secara langsung dalam aktivitas tersebut. Dengan mengikuti kegiatan seperti kirab dan mengenakan busana tradisional, rasa cinta terhadap tanah air dapat tumbuh secara alami.” (Bu *T*, 18 Februari 2025, TK Islam Wahyu)

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan kirab busana tradisional, terlihat bahwa para peserta menampilkan semangat tinggi serta kepercayaan diri yang kuat selama kegiatan berlangsung. Anak-anak terlihat menikmati momen tersebut, berjalan bersama rekan-rekan sebayanya sembari memperagakan pakaian adat yang mereka kenakan. Sejumlah sekolah turut memperkaya acara dengan elemen budaya lainnya, seperti pertunjukan tari khas daerah maupun lantunan lagu-lagu tradisional. Inisiatif ini berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang menyeluruh, mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, serta keterampilan psikomotorik.

Hasil pengamatan saya mengindikasikan bahwa kegiatan kirab budaya berperan signifikan dalam memperkuat sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar. Partisipasi orang

tua dalam menyiapkan busana anak serta antusiasme masyarakat yang turut menyaksikan jalannya kirab menjadi fondasi terciptanya atmosfer pembelajaran yang kolaboratif dan positif. Dengan kata lain, aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi anak, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial serta mempererat ikatan kebersamaan di lingkungan pendidikan.

Analisis data menunjukkan bahwa Kirab Budaya Berbusana Adat merupakan pendekatan kontekstual yang efektif untuk menanamkan nilai budaya, nasionalisme, dan karakter pada anak usia dini.

Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi, aktivitas memainkan angklung dilaksanakan dalam format kerja sama tim. Masing-masing peserta memegang satu hingga dua angklung dengan nada berlainan, lalu memainkannya mengikuti instruksi dari guru yang berperan sebagai konduktor. Melalui kegiatan ini, anak-anak dibimbing untuk menanti giliran dalam membunyikan nada serta menyelaraskan permainan secara kolektif, yang secara tersirat turut mengasah nilai kedisiplinan dan rasa kebersamaan.

Merujuk pada hasil wawancara dengan pendidik, aktivitas memainkan angklung turut berperan dalam menumbuhkan perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui kegiatan ini, mereka belajar menjalin kerja sama, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta memperkuat rasa percaya diri saat tampil di hadapan khalayak. Anak-anak pun menunjukkan kegembiraan dan rasa bangga ketika berhasil membawakan lagu-lagu sederhana secara kolektif, seperti tembang tradisional daerah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bermain angklung bukan semata-mata bentuk hiburan, melainkan juga sarana pembelajaran yang memiliki nilai edukatif yang mendalam.

Melalui pengenalan serta keterlibatan anak dalam bermain angklung, mereka tidak sekadar memperoleh pemahaman mengenai seni musik, tetapi juga diberi akses untuk menyelami kekayaan budaya bangsa yang patut dihargai dan dilestarikan. Alat musik tradisional ini bukan hanya sarana ekspresi artistik, melainkan juga medium untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, semangat kolaboratif, serta pembentukan karakter positif. Oleh karena itu, aktivitas ini sangat relevan untuk terus diintegrasikan

dalam proses pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran tematik yang edukatif, menggembirakan, dan berbasis kultural.

Dalam pelaksanaan kegiatan kunjungan ke makam pahlawan, mayoritas indikator menunjukkan hasil yang memuaskan. Peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat, melantunkan lagu-lagu nasional dengan semangat, serta menampilkan sikap hormat terhadap jasa para pahlawan. Meski demikian, capaian pada aspek "Pemahaman terhadap lambang negara Indonesia" dan "Pengenalan terhadap Presiden serta Wakil Presiden" belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mencerminkan bahwa aktivitas observatif dan simbolik seperti kunjungan perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih konkret dan visual agar pemahaman terhadap simbol dan tokoh bangsa dapat tertanam lebih mendalam.

Aktivitas menyanyikan lagu-lagu nasional terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam pencapaian berbagai indikator yang telah ditentukan. Seluruh peserta didik mampu berbahasa Indonesia dengan fasih, menyimak serta melantunkan lagu kebangsaan, mengenali simbol kenegaraan, serta

mengetahui nama Presiden dan Wakil Presiden. Di samping itu, mereka juga memperlihatkan rasa bangga terhadap budaya lokal, apresiasi terhadap produk dalam negeri, serta penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan. Fakta ini memperlihatkan bahwa bernyanyi tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan semangat kebangsaan melalui lirik dan melodi yang menggugah rasa cinta tanah air.

Kemudian, pelaksanaan kirab budaya dengan mengenakan pakaian tradisional memberikan dampak yang sangat menggembirakan. Seluruh aspek yang ditargetkan berhasil dicapai, meliputi penggunaan bahasa yang sesuai, pemahaman terhadap lambang-lambang kenegaraan, serta peningkatan apresiasi terhadap kekayaan budaya dan produk lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa keterlibatan anak-anak secara langsung dalam kebudayaan melalui busana adat tidak hanya menumbuhkan rasa antusiasme, tetapi juga menanamkan kecintaan dan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman budaya bangsa.

Melalui aktivitas memainkan alat musik tradisional angklung, seluruh indikator pembelajaran berhasil terpenuhi. Selama proses latihan, anak-anak

terlibat aktif menggunakan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi, menyimak alunan lagu-lagu kebangsaan, serta menyerap makna budaya yang terkandung dalam alat musik tradisional tersebut. Kegiatan ini terbukti ampuh dalam menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa, sekaligus menanamkan apresiasi terhadap karya serta produk asli tanah air

Melalui aktivitas yang dilaksanakan, tiga di antaranya yakni menyanyikan lagu kebangsaan, kirab budaya, serta pertunjukan angklung berhasil secara optimal memenuhi seluruh indikator rasa cinta terhadap tanah air. Sementara itu, satu kegiatan, yaitu ziarah ke makam pahlawan, masih memerlukan penguatan pada ranah kognitif, khususnya terkait pemahaman simbol-simbol dan figur penting kenegaraan.

Pendekatan pembelajaran luar ruang yang diterapkan di TK Islam Wahyu terbukti mampu memperkuat karakter nasionalisme pada anak-anak usia dini. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta melibatkan anak secara langsung dalam pengalaman nyata, nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air dapat ditanamkan secara lebih kuat dan bernilai sejak dini.

## **2. Faktor kegiatan *Outdoor Learning* dalam penguatan karakter cinta tanah air di TK Islam Wahyu**

### **a. Faktor Pendukung Kegiatan *Outdoor Learning***

#### **1) Faktor Intern**

##### **a) Motivasi Belajar Anak**

Motivasi merupakan kekuatan batiniah yang mendorong anak untuk tertarik dan terlibat dalam suatu kegiatan. Anak yang memiliki dorongan belajar yang tinggi biasanya memperlihatkan rasa ingin tahu mendalam, keaktifan dalam mengajukan pertanyaan, serta semangat yang tinggi saat berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Melalui hasil observasi pada kegiatan *Outdoor Learning*, terlihat bahwa anak-anak terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi, menjelajahi lingkungan sekitar, dan menyimak arahan guru dengan penuh antusiasme. Semangat belajar tersebut sering kali tumbuh berkat suasana luar ruang yang menarik dan terasa lepas, sehingga proses belajar dirasakan sebagai pengalaman yang menyenangkan layaknya sebuah petualangan.

##### **b) Kemampuan Sosial dan Emosional Anak**

Anak usia dini yang terbiasa berinteraksi positif dengan teman dan guru cenderung lebih mudah

menyesuaikan diri di luar kelas. Mereka mampu bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, dan menunjukkan empati. Sebaliknya, anak yang kesulitan mengelola emosi cenderung menghadapi tantangan dalam situasi sosial. Kemampuan ini tumbuh melalui pembiasaan di rumah maupun sekolah.

**c) Minat dan Gaya Belajar Anak**

Setiap peserta didik memiliki ketertarikan serta pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Anak-anak yang tertarik pada lingkungan, fauna, atau kegiatan di alam terbuka cenderung menunjukkan semangat yang lebih tinggi ketika terlibat dalam pembelajaran berbasis luar ruangan (Outdoor Learning). Demikian pula, siswa dengan kecenderungan belajar kinestetik akan lebih menikmati proses belajar yang melibatkan aktivitas fisik, sehingga metode pembelajaran di alam terbuka menjadi sarana yang lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka.

**d) Kreativitas dan Kemampuan Guru**

Pendidik memegang peran sentral dalam menyusun serta memandu pelaksanaan pembelajaran luar ruang. Seorang guru yang inovatif mampu

merancang proses belajar yang tidak hanya menarik dan menstimulasi, tetapi juga selaras dengan karakter peserta didik. Materi ajar diintegrasikan dengan lingkungan sekitar, seperti memanfaatkan taman sekolah sebagai ruang eksperimen sederhana atau menggunakan unsur-unsur alam sebagai sarana pembelajaran berhitung.

## **2) Faktor Ekstern**

### **a. Ketersediaan dan Kelayakan Lingkungan Fisik**

Kondisi fisik lingkungan memiliki peran krusial dalam menentukan ragam aktivitas yang dapat diselenggarakan. Satuan pendidikan yang dilengkapi dengan lahan terbuka, taman sederhana, area perkebunan, atau memiliki akses menuju ruang publik seperti taman kota maupun pasar tradisional, cenderung memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam menerapkan pembelajaran luar ruang. Aspek keamanan, kebersihan, serta kenyamanan lingkungan juga merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Area yang berdebu, licin, panas berlebihan, atau penuh gangguan suara dapat menjadi kendala serius. Oleh sebab itu, pemetaan lokasi serta perencanaan yang komprehensif

menjadi kunci utama untuk menjamin kegiatan berlangsung secara aman dan optimal bagi peserta didik.

**b. Peran Serta Orang Tua**

Dukungan orang tua berperan krusial dalam mempersiapkan anak mengikuti Outdoor Learning, mulai dari membantu perlengkapan, memberi motivasi di rumah, hingga mengizinkan anak berpartisipasi tanpa kecemasan berlebih. Dalam beberapa kondisi, orang tua juga dapat dilibatkan sebagai pendamping atau narasumber.

**c. Hubungan dan Akses ke Lingkungan Sosial Masyarakat**

Aktivitas pembelajaran di luar kelas, seperti eksplorasi ke pasar, rumah ibadah, maupun ruang publik lainnya, menuntut terjalinnya kolaborasi harmonis antara institusi pendidikan dan komunitas setempat. Apabila lingkungan sosial memberikan respon positif dan turut berperan dalam mendukung partisipasi siswa, maka proses belajar akan terasa lebih autentik serta relevan dengan kehidupan nyata.

## **2. Faktor Penghambat Kegiatan *Outdoor Learning***

### **Faktor Eksternal**

- a. Kurangnya Persiapan dalam merancang kegiatan *Outdoor Learning*

Minimnya kesiapan yang komprehensif dari pendidik maupun penyelenggara kegiatan menjadi salah satu kendala utama. Aktivitas pembelajaran di luar ruang memerlukan perencanaan yang sistematis dan terukur agar sasaran pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Tanpa adanya rancangan yang matang, kegiatan semacam ini berpotensi kehilangan arah, kurang fokus pada esensi materi, bahkan dapat mengganggu konsistensi proses belajar peserta didik. Ketika arahan tidak disampaikan dengan jelas, siswa cenderung merasa bingung, mudah lelah, atau kehilangan antusiasme dalam belajar. Oleh sebab itu, kesiapan guru baik dari sisi administrasi, teknis pelaksanaan, maupun pendekatan pedagogis memegang peran krusial dalam menjamin mutu pelaksanaan *Outdoor Learning*.

- b. *Outdoor Learning* membutuhkan waktu yang relative lebih lama

Pelaksanaan *Outdoor Learning* menuntut durasi yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran tradisional di ruang kelas. Waktu yang teralokasi tidak hanya berfokus pada inti aktivitas, melainkan juga mencakup berbagai tahap persiapan awal seperti pengarahan, pengorganisasian perlengkapan, hingga distribusi peran. Selain itu, diperlukan waktu tempuh menuju lokasi (terutama jika berada di luar kawasan sekolah) serta fase adaptasi peserta didik terhadap lingkungan yang baru. Usai kegiatan berlangsung, pendidik juga membutuhkan waktu untuk mengadakan sesi refleksi atau diskusi bersama anak-anak guna mengevaluasi pengalaman yang diperoleh. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran luar ruang ini memerlukan manajemen waktu yang lentur serta dukungan institusional yang kuat agar pelaksanaannya dapat berjalan secara maksimal.

- c. Pandanggan sempit guru mengenai pembelajaran yang hanya terbatas didalam kelas

Implementasi pembelajaran luar ruang kerap menemui hambatan akibat masih kuatnya pandangan sejumlah pendidik bahwa proses belajar idealnya berlangsung secara konvensional di dalam kelas dengan murid duduk rapi, mengikuti arahan, dan tunduk pada pola instruksi yang terstruktur. Pola pikir tradisional ini menjadikan guru enggan atau merasa kurang yakin untuk membawa peserta didik keluar dari ruang belajar formal, karena muncul kekhawatiran akan kehilangan kendali atau dianggap melanggar pakem pembelajaran yang berlaku. Padahal, aktivitas belajar di alam terbuka menyimpan potensi luar biasa dalam menanamkan konsep konkret, memperkuat karakter, serta menumbuhkan kemampuan sosial dan motorik anak. Perspektif terbatas ini turut dipengaruhi oleh minimnya pelatihan serta kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan belajar berbasis pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan yang berkelanjutan, pelatihan yang komprehensif, dan

transformasi pola pikir pendidik agar lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Macam-macam kegiatan *Outdoor Learning***

##### **a. Kunjungan Ke Makam Pahlawan**

Berdasarkan hasil observasi di TK Islam Wahyu yang mengacu pada indikator Direktorat Pembinaan PAUD (2012:47), kegiatan kunjungan ke makam pahlawan terbukti mampu menstimulasi kemampuan berbahasa anak secara baik dan benar, tercermin dari pelafalan kata “Indonesia” yang tepat. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan antusiasme dalam menyanyikan lagu-lagu nasional seperti Indonesia Raya dengan lancar, yang mencerminkan tumbuhnya jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Partisipasi mereka dalam tradisi nyekar dan penghormatan terhadap jasa pahlawan menjadi bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, terdapat kekurangan dalam aspek pengenalan simbol negara secara langsung di lokasi kunjungan karena tidak tersedianya lambang negara maupun informasi terkait presiden dan wakil presiden,

meskipun materi tersebut tetap diajarkan di sekolah. Di sisi lain, penanaman kesadaran untuk menghargai produk dalam negeri belum menjadi bagian eksplisit dari kegiatan tersebut.

Kegiatan kunjungan ke makam pahlawan di TK Islam Wahyu merupakan salah satu bentuk penerapan pembelajaran berbasis pengalaman yang sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivisme. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa anak membangun sendiri pemahaman dan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam konteks ini, anak usia dini tidak hanya diberikan informasi tentang pahlawan melalui cerita di kelas, tetapi diajak langsung melihat, merasakan suasana, dan berdialog tentang nilai-nilai kebangsaan di tempat yang memiliki makna historis. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih konkret, bermakna, dan menyentuh aspek emosional anak.

Secara lebih khusus, Jean Piaget dalam teori konstruktivisme kognitif menjelaskan bahwa anak usia dini (sekitar 2–7 tahun) berada pada tahapan praoperasional, di mana mereka

memahami dunia melalui pengalaman konkret dan simbolik, namun belum mampu berpikir abstrak. Dalam tahap ini, kegiatan kunjungan ke makam pahlawan memberikan pengalaman sensorimotor yang sangat berharga. Anak dapat melihat langsung batu nisan pahlawan, bendera merah putih yang berkibar, patung pejuang, dan mendengarkan cerita perjuangan dari guru. Anak-anak secara aktif membentuk skema kognitif baru tentang konsep "pahlawan", "berjuang", dan "pengorbanan", dengan menghubungkan informasi baru itu pada pengalaman visual dan emosional yang mereka alami saat kunjungan. Misalnya, dalam riset di lapangan, terlihat bahwa ketika anak melihat lambang negara Garuda dan bendera merah putih di kompleks makam, mereka mulai bertanya seperti: “Kenapa pahlawan dimakamkan di sini?”, dan “Siapa yang menjaga negara kita sekarang?”. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan adanya proses asimilasi dan akomodasi istilah yang digunakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak mengolah dan menyesuaikan informasi baru dengan struktur berpikir yang mereka miliki.

Sementara itu, Vygotsky dalam konstruktivisme sosial menekankan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu ketika anak menghadapi tantangan yang sedikit di atas kemampuannya tetapi dapat diselesaikan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dalam kegiatan ini, guru berperan memberikan scaffolding atau dukungan berupa cerita sejarah, penguatan nilai, serta pertanyaan reflektif yang mendorong anak untuk berpikir dan memahami lebih dalam. Ketika guru menceritakan kisah seorang pahlawan lokal dan mengaitkannya dengan simbol-simbol di makam, anak bukan hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati secara emosional apa yang dimaksud dengan perjuangan dan cinta tanah air.

Dari kegiatan ini, terlihat bahwa kunjungan ke makam pahlawan mendorong pencapaian sejumlah indikator cinta tanah air sebagaimana ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD (2012:47). Anak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik saat berdialog, menyanyikan lagu kebangsaan bersama

teman dan guru di lokasi, mengenali lambang negara dan bendera merah putih secara langsung, mengetahui nama Presiden dan Wakil Presiden melalui cerita guru, mengungkapkan kekaguman terhadap jasa pahlawan, merasakan kebanggaan terhadap bangsa dan budayanya melalui narasi historis.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu. Misalnya, **Lutfiyah (2020)** dalam penelitiannya di MI Ponorogo menyimpulkan bahwa kegiatan rutin ziarah makam dapat menanamkan nilai karakter seperti religius, empati, disiplin, dan kepedulian sosial. Meskipun dilakukan pada jenjang sekolah dasar, kegiatan tersebut memberi gambaran bahwa kunjungan ke makam mampu menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik melalui pendekatan pengalaman langsung dan reflektif. Penelitian lain oleh **Anjani et al. (2023)** yang memanfaatkan Taman Makam Pahlawan sebagai kelas lapangan sejarah menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bukan hanya memperkaya wawasan sejarah peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran nasionalisme

dan rasa hormat kepada tokoh-tokoh bangsa. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada tingkat SMA, nilai-nilai yang dibangun tetap relevan dan dapat disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Secara umum, kegiatan kunjungan ke makam pahlawan terbukti mampu membangun sikap hormat, menghargai jasa pahlawan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara, khususnya bila dilaksanakan secara terencana dan didampingi oleh pembelajaran yang bermakna. Anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan kognitif tentang siapa itu pahlawan, tetapi juga mengalami secara emosional suasana penghormatan dan nilai-nilai luhur bangsa melalui kegiatan nyata di lapangan.

b. Kirab Budaya Berbusana Adat

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari TK Islam Wahyu dan merujuk pada indikator yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD (2012:47), dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kirab budaya, para peserta didik di TK tersebut telah menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan

sesuai kaidah. Hal ini tercermin saat guru menginisiasi komunikasi dan memberi teladan penggunaan bahasa Indonesia yang benar ketika memperkenalkan ragam busana tradisional. Melalui sudut pandang teori konstruktivisme, kegiatan kirab budaya sangat sesuai dengan prinsip bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi nyata dengan dunia di sekitarnya. Dalam teori ini, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana anak bukan hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengalami, mengeksplorasi, dan menyimpulkan makna dari apa yang mereka alami.

Menurut Jean Piaget, anak usia dini (tahap praoperasional) belajar paling efektif ketika mereka menghadapi stimulus konkret dan simbolik yang dapat mereka lihat, rasakan, dan maknai. Saat anak mengenakan baju adat Bugis, Batak, Sunda, atau Dayak, mereka tidak hanya ‘bermain peran’ tetapi sedang membangun struktur pemahaman (skema) tentang keragaman budaya bangsa. Pengalaman mengenakan pakaian yang tidak biasa mereka gunakan sehari-hari memicu reaksi emosional, rasa ingin tahu, dan

kesadaran awal terhadap perbedaan yang bersifat positif. Ini menjadi dasar dalam pembentukan rasa bangga terhadap keberagaman Indonesia, yang merupakan bagian penting dari karakter cinta tanah air.

Dalam riset lapangan di TK Islam Wahyu, terlihat bahwa kegiatan kirab budaya memberi pengalaman emosional dan sosial yang kuat bagi anak. Beberapa anak merasa senang dan bangga mengenakan pakaian adat mereka. Ada juga anak yang bertanya kepada guru, “Ini bajunya dari mana ya, Bu?” atau “Kenapa aku pakai topi tapi temanku tidak?” Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan adanya proses akomodasi dan asimilasi, yaitu saat anak mencoba mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, kemudian menyesuaikan skemanya dengan realitas yang mereka temui.

Sementara itu, Vygotsky dalam konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses belajar anak. Kegiatan kirab budaya menciptakan suasana pembelajaran kolektif yang kaya akan makna sosial. Anak-anak saling melihat dan

membandingkan pakaian yang dikenakan temannya, berdiskusi bersama guru mengenai asal-usul budaya, dan bahkan mengekspresikan kekaguman atau keingintahuan mereka. Dalam momen ini, guru berperan memberikan scaffolding, yaitu dukungan verbal dan pengalaman untuk membantu anak memahami makna dari aktivitas yang sedang mereka ikuti.

Misalnya, guru menjelaskan bahwa pakaian adat yang dikenakan anak berasal dari daerah tertentu dan memiliki filosofi atau ciri khas tersendiri. Guru juga mengaitkan pakaian tersebut dengan lagu daerah, cerita rakyat, atau makanan khas, sehingga makna budaya menjadi lebih hidup di benak anak. Proses ini menunjukkan bagaimana guru memfasilitasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) anak, yaitu membantu mereka mencapai pemahaman yang awalnya belum dapat dicapai secara mandiri. Siswa juga tampak mampu menyimak dan melantunkan lagu-lagu nasional dengan baik, terlihat saat mereka menaiki odong-odong dalam kirab sambil diputar lagu-lagu kebangsaan.

Hasil riset di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di TK Islam Wahyu tampak antusias, percaya diri, dan mulai mengenali serta menghargai perbedaan budaya satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya memperkenalkan budaya secara simbolis, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter cinta tanah air seperti rasa bangga terhadap budaya sendiri, sikap menghargai keberagaman, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial yang nyata.

Kesimpulan ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh **Mujahidah & Widodo (2023)** dan **Anhar et al. (2023)** yang sama-sama menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis budaya local termasuk mengenakan pakaian adat dan kirab budaya berdampak positif terhadap pembentukan karakter nasionalisme dan identitas budaya anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan Kirab Budaya Berbusana Adat yang dilakukan di TK Islam Wahyu selaras dengan teori konstruktivisme dan didukung oleh bukti empiris, sehingga layak dijadikan salah satu strategi efektif

dalam penguatan karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

#### **D. Faktor-faktor Kegiatan *Outdoor Learning***

Keberhasilan dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui pendekatan Outdoor Learning di TK Islam Wahyu dipengaruhi oleh beragam faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Aspek internal mencakup kesiapan fisik dan emosional anak, semangat dalam belajar, keterampilan bersosialisasi, serta daya cipta guru dalam merancang aktivitas luar ruang yang edukatif dan menarik. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan dukungan lingkungan fisik seperti tersedianya area luar yang aman dan kondusif partisipasi orang tua, kondisi cuaca, serta kebijakan institusi sekolah yang mendorong integrasi kegiatan pembelajaran berbasis alam ke dalam kurikulum. Sinergi antara unsur-unsur tersebut menjadi fondasi utama dalam memaksimalkan efektivitas Outdoor Learning sebagai medium strategis dalam menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air sejak usia dini.

## **E. Keterbatasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang perlu diungkapkan sebagai bagian dari refleksi kritis terhadap proses serta capaian studi. Salah satu keterbatasan utama terletak pada cakupan lokasi penelitian yang hanya terfokus pada satu institusi pendidikan, yakni TK Islam Wahyu. Konsekuensinya, temuan yang dihasilkan belum dapat dijadikan representasi menyeluruh bagi seluruh lembaga PAUD, mengingat setiap satuan pendidikan memiliki dinamika internal, kebijakan institusional, sumber daya yang tersedia, serta lingkungan sosial yang tidak seragam.

Selanjutnya, durasi pelaksanaan penelitian ini tergolong singkat dan tidak berlangsung dalam periode yang panjang, sehingga observasi terhadap perkembangan karakter cinta tanah air pada anak usia dini belum dapat dilakukan secara komprehensif. Padahal, pembentukan karakter tersebut memerlukan proses yang berkelanjutan, meliputi pengulangan dan pembiasaan secara konsisten.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di TK Islam Wahyu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentukan karakter cinta tanah air pada anak usia dini dapat dilakukan efektif melalui Outdoor Learning, seperti kunjungan makam pahlawan, menyanyikan lagu nasional, kirab budaya, dan bermain angklung, yang membantu anak mengenal budaya, menghargai pahlawan, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, dan menumbuhkan rasa bangga nasional.
2. Efektivitas Outdoor Learning terlihat dari pencapaian indikator cinta tanah air, seperti pengenalan simbol negara, menyanyikan lagu kebangsaan, dan pemahaman nilai budaya, dengan pengalaman nyata yang memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif anak.

- ii. Faktor internal (kesiapan anak, kreativitas guru) dan eksternal (dukungan orang tua, fasilitas, kebijakan sekolah) secara bersama mendukung Outdoor Learning sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter cinta tanah air sejak dini

## **B. Saran**

### **i. Pendidik (Guru PAUD)**

Diharapkan para pendidik senantiasa mengasah daya cipta dan inovasi mereka dalam merancang kegiatan Pembelajaran Luar Ruang yang relevan serta menyenangkan. Beragam aktivitas, mulai dari kunjungan lapangan, permainan tradisional, hingga pengenalan kearifan lokal, hendaknya secara berkelanjutan dijalin dalam proses pembelajaran untuk menanamkan jiwa cinta tanah air secara mendalam. Selain itu, guru juga diharapkan melaksanakan evaluasi dan refleksi secara berkala agar pengalaman belajar di luar kelas tidak sekadar menjadi aktivitas fisik, melainkan turut mengandung nilai pendidikan karakter yang kokoh.

ii. **Lembaga PAUD (TK Islam Wahyu)**

Sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan optimal dalam pelaksanaan Pembelajaran Luar Ruang, baik melalui penyediaan fasilitas pendukung, penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel, maupun penerapan kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan aktivitas di luar kelas sebagai bagian esensial pembelajaran. Sinergi yang erat antara guru, kepala sekolah, dan staf pendidikan sangat diperlukan untuk mengangkat kegiatan pembelajaran luar ruangan menjadi program unggulan dalam memperkuat karakter peserta didik.

iii. **Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki batasan terkait cakupan lokasi serta durasi pengamatan yang dilakukan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas wilayah studi, mengintegrasikan pendekatan kuantitatif guna memperoleh pengukuran perkembangan karakter yang lebih terstruktur, serta mengeksplorasi keterlibatan pihak eksternal seperti komunitas budaya dan instansi pemerintahan sebagai pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan karakter pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

ADESTI, WIKI, “PENGARUH PEMBELAJARAN OUTDOOR BERBASIS PAIKEM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP EKOSISTEM PADA SISWA KLS VII DI SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 35 SIGAMBAL,” 2025

Adil, Ahmad, Yunita Liana, Rini Mayasari, Annastasia Sintia Lamonge, Rida Ristiyana, Fahmy Rinanda Saputri, et al., “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik,” *Jakarta: Get Press indonesia*, 2023

Afif, Shaleh, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha,” *As-Saefullah (Islamic Education and Religious Studies Journal)*, 1.02 (2023), 1–16

Aisara, Fidhea, Nsaptini Nsaptini, dan Arif Widodo, “Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar,” *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9.2 (2020), 149–66

Anbiya, Bakti Fatwa, Mey Liana Sinta Niyah, Wildan Suryahadi, dan Andini Sulistiawati, “Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan,” *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1.2 (2024), 235–42

Arikunto, Suharsimi, “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek,” (*No Title*), 2010

Awaluddin, Rizka, dan Muhammad Wahyu Setiyadi, “Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning

- Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Genta Mulia*, 14.1 (2023)
- Bangsawan, Arjuna, Restu Hendriyani Magh’firoh, dan Nicolaus Alexander Lee, “Perancangan Board Game Sebagai Media Pengenalan Tujuh Presiden Indonesia Untuk Anak Usia 10-12 Tahun,” *Artika*, 7.2 (2024), 146–66
- Cahyany, Nita Rachmawiarti, Ghullam Hamdu, dan Elan M Pd, “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning di Sekolah Dasar,” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.1
- Dahlia, Leni, M Thamrin, dan Muhamad Ali, “Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak usia 5-6 Tahun TK Keranjik Kecamatan Tanah Pinoh,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2.9 (2013)
- Darniyanti, Yulia, Ratnawati Ratnawati, dan Dwi Ulva Pebrita, “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN TANGGA PINTAR MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN KELAS 1 SD NEGERI 49/VI SUNGAI HITAM 1,” *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3.1 (2023), 242–52
- Dr, P, “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,” *CV. Alfabeta, Bandung*, 25 (2008)
- Fadilah, M Pd, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti, et al., *Pendidikan karakter* (Arapana Media, 2021)

Fatmawati, Fitri Ayu, *Pengembangan fisik motorik anak usia dini* (Caremedia Communication, 2020)

Ferrijana, Sammi, M Basseng, S T Triatmojo Sejati, dan M Si SH, “Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Dasar Bela Negara,” *Jakarta: Lembaga Administrasi Negara*, 2012

Haris, Herdiansyah, “Metode Penelitian Kualitatif–Untuk Ilmu Sosial” (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

Hartono, Wira Jaya, “Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru,” *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 7.1 (2022), 71–76

Imam, Gunawan, “Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik,” *Jakarta: Bumi Aksara*, 80 (2013)

Jannah, Siti Miftahul, Arnis Yuniarti, dan M Idham Syarnubi, “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MEMECAHKAN MASALAH SOAL CERITA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SDN SUKO I SIDOARJO,” *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MEMECAHKAN MASALAH SOAL CERITA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SDN SUKO I SIDOARJO*, 2017

Kemendikbud, “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024, 1–26

Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan, “Metode Penelitian

- Kunatitatif Kualitatif dan R&D,” *Alfabeta, Bandung*, 2016
- Kurniawaty, Imas, Purwati Purwati, dan Aiman Faiz, “Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air,” *Jurnal Education and development*, 10.3 (2022), 496–98
- Kusnaeni, Ulya N, dan Aditia Eska Wardana, “Outdoor Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar,” *EDUPEDIA Publisher*, 2024, 1–116
- Lismawati, Aprilia, Reksa Adya Pribadi, dan Zerri Rahman Hakim, “Implementasi Pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SDIT AL-Muhajirin,” *Jurnal Binagogik*, 9.1 (2022)
- Maisya, Riyanda, Neni Hermita, Eddy Noviana, dan Mahmud Alpusari, “Implementasi Metode Outdoor Learning Terhadap Complex Problem Solving Skills Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Va Sdn 56 Pekanbaru,” *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2020), 22
- Majid, Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Penerbit Aksara Timur, 2017)
- Mappasere, Stambol A, dan Naila Suyuti, “Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif,” *Metode Penelitian Sosial*, 33 (2019)
- Maulida, Nul, “Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Penerapan Kegiatan Membatik

Melalui Pendekatan Saintifik,” *Semarang: UNNESA*, 2016

Muhammad, Ndinah, “Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19.2 (2017), 149–68

Nhaswinda, Nhaswinda, Syalsa Riski Maulina Maulina, Azzahra Azzahra, Fitri Jannah, Nwidiatul Jannah, Nul Aini Fadila, et al., “Penyajian Data,” *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 3.1 (2025), 59–68

Prasanti, Ditha, “Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan,” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.1 (2018), 15–22

Prasetio, Bambang, “Makna Tabur Bunga Dalam Tradisi Nyekar (Studi Masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri)” (IAIN Kediri, 2016)

Puspitasari, Windy Prasetya, Citra Bintang Maharani, Kartika Dwi Pertiwi, dan Siti Syaira, “Pembinaan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.18 (2023), 155–61

Ramadhan, Muhammad Akbar, Sayid Rajesh Ali Syaifi, Faiz N Arsalan, dan Riska Andi Fitriono, “Peranan Pancasila di era globalisasi,” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4.03 (2022), 78–84

Ramdhan, Muhammad, *Metode penelitian* (Cipta Media

Nusantara, 2021)

Sa'diyah, Ilmatius, Firandita Yunia Rahmawati, Mutiara Rengganis Rengganis, Syahidatu Nitya Sanova, dan Zahrotul Jannatunni'mah, "Menggali Wawasan Dan Pemahaman Para Pengunjung Makam Bungkarno Mengenai Arti Dari Rasa Nasionalisme," *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1.6 (2023), 823–31

Sahroni, Dapip, "Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran," in *Prosiding seminar bimbingan dan konseling*, 2017, 1, 115–24

Salsabila, Shalwa Rizkya, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Peranan perilaku cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7791–7800

Sari, Atiek Puspita, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN OUTDOOR LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI DI RA MISBAHUL KHAIR KOTA BENGKULU" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)

Setyanengsih, Novia Rizki Fajar, "Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini Melalui Metode Menyanyi Lagu Wajib Nasional Di Kelompok B RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020" (IAIN KUDUS, 2019)

Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, "Metode penelitian

survei,” 1995

Sitanggang, Reny Furnawati, Romi Anggun Zefanya Simanullang, Yolanda Pricilia Siregar, Delli Suci Ananda, dan Sri Yunita, “Peran Lagu Nasional dalam Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air pada Anak,” *Jurnal Basicedu*, 7.6 (2023), 4133–40

Suanto, Suanto, dan Ndiyana Ndiyana, “Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK),” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.2 (2020), 107–14

SUMAWARDANI, A S A, “PENINGKATAN KEMAMPUAN KONSEP BILANGAN MELALUI OUTDOOR LEARNING PADA ANAK KELOMPOK A TK WIDYA PUTRA TAHUN AJARAN 2018/2019,” 2019

Suryana, Dadan, *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak* (Prenada Media, 2016)

Ulifah, Desi, dan I Made Suwanda, “Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik Di Smpn 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8.3 (2020), 871–86

Untari, Aryanti Dwi, “Kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung sebagai sarana pengembangan perilaku cinta tanah air,” *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 1.1 (2018), 14–29

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI

| Variabel                  | Aspek                                                                    | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Karakter Cinta Tanah Air  | Nilai karakter cinta tanah air<br>(Direktorat Pembinaan PAUD 2012:47)    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> <li>2. Mampu mendengarkan dan menyanyikan lagu bernuansa kebangsaan</li> <li>3. Mengetahui dengan jelas lambang negara Indonesia</li> <li>4. Mengetahui nama presiden dan wakil presiden</li> <li>5. Lebih menghargai Produk dalam negeri</li> <li>6. Mencintai budayanya sendiri</li> <li>7. Menghargai jasa pahlawannya</li> </ol> |
| Kegiatan Outdoor Learning | Aspek nilai agama dan moral, Bahasa, Fisik Motorik, dan Sosial emosional | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke makam pahlawan</li> <li>2. Menyanyikan lagu Nasional</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

|  |  |                                                                                         |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>3. Kirab budaya berbusana adat</p> <p>4. Bermain alat music tradisional angklung</p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------|

## Lampiran 2

### 1. Pedoman wawancara untuk Kepala Sekolah TK Islam Wahyu

| Narasumber     | Indikator                  | Pertanyaan                                                                                   |
|----------------|----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kepala Sekolah | Sejarah dan informasi umum | 1. Apa latar belakang atau alasan utama didirikannya lembaga TK Islam Wahyu ini?             |
|                |                            | 2. Siapa pendiri atau tokoh yang berperan dalam pendirian Lembaga ini?                       |
|                |                            | 3. Kapan dan dimana lembaga TK Islam Wahyu didirikan?                                        |
|                |                            | 4. Bagaimana perkembangan lembaga TK Islam Wahyu ini dari awal hingga sekarang?              |
|                |                            | 5. Apakah ada perubahan signifikan dalam sistem atau kurikulum sejak lembaga ini berdiri?    |
|                | Visi dan Misi              | 6. Apa visi dan misi di lembaga ini?                                                         |
|                |                            | 7. Bagaimana misi lembaga dalam mencapai visi tersebut?                                      |
|                |                            | 8. Apa saja nilai-nilai utama yang ditanamkan kepada siswa?                                  |
|                |                            | 9. Bagaimana cara lembaga mengimplementasikan visi dan misi dalam kegiatan belajar mengajar? |

|  |                                         |                                                                                                                    |
|--|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <b>Data Umum</b>                        | 10. Berapa jumlah total siswa yang terdaftar saat ini?                                                             |
|  |                                         | 11. Berapa jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga ini?                                          |
|  |                                         | 12. Bagaimana rasio guru terhadap siswa di lembaga ini?                                                            |
|  |                                         | 13. Berapa jumlah kelas dan jenjang pendidikan yang tersedia?                                                      |
|  | <b>Kurikulum dan Program Pendidikan</b> | 14. Apa saja fasilitas utama yang dimiliki sekolah (misalnya perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dll.)? |
|  |                                         | 15. Kurikulum apa yang digunakan di lembaga ini?                                                                   |
|  |                                         | 16. Apakah lembaga memiliki program unggulan atau ekstrakurikuler tertentu?                                        |
|  |                                         | 17. Bagaimana pendekatan lembaga dalam mendukung perkembangan karakter siswa?                                      |
|  |                                         | 18. Apakah lembaga bekerja sama dengan pihak luar (pemerintah, komunitas, atau lembaga pendidikan lainnya)?        |

## 2. Pedoman Wawancara Guru TK Islam Wahyu

| Narasumber | Indikator                   | Pertanyaan                                                                                                                            |
|------------|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Guru       | Kunjungan ke Makam Pahlawan | 1. Apa saja bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan kunjungan ke makam pahlawan?                        |
|            |                             | 2. Di mana biasanya kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan dilakukan dalam kunjungan ke makam pahlawan?                                 |
|            |                             | 3. Bagaimana cara guru atau pendamping mengenalkan lambang negara kepada anak dalam kunjungan ke makam pahlawan?                      |
|            |                             | 4. Siapa yang bertanggung jawab mengenalkan nama Presiden dan Wakil Presiden kepada anak dalam kegiatan ini?                          |
|            |                             | 5. Kapan anak mulai dikenalkan dengan konsep menghargai produk dalam negeri?                                                          |
|            |                             | 6. Mengapa kunjungan ke makam pahlawan dapat menjadi momen yang tepat untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri?            |
|            |                             | 7. Bagaimana cara guru atau pendamping mengenalkan pentingnya menghargai jasa pahlawan kepada anak?                                   |
|            |                             | 1. Apakah kegiatan menyanyi lagu nasional membantu anak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar? Bisa dijelaskan contohnya?  |
|            |                             | 2. Bagaimana guru menilai kemampuan anak dalam menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dengan baik?                                          |
|            |                             | 3. Apakah dalam kegiatan menyanyi tersebut juga dikenalkan simbol-simbol negara, seperti lambang Garuda? Bagaimana cara mengenkannya? |
|            |                             | 4. Apakah anak-anak juga dikenalkan siapa Presiden dan Wakil Presiden Indonesia saat                                                  |

|  |                                    |                                                                                                                                                                                              |
|--|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <b>Lagu Nasional</b>               | kegiatan kebangsaan berlangsung? Dalam bentuk kegiatan seperti apa?                                                                                                                          |
|  |                                    | 5. Apakah pernah dikaitkan lagu nasional dengan produk lokal atau buatan Indonesia? Misalnya lagu tentang petani, nelayan, atau daerah.                                                      |
|  |                                    | 6. Dalam kegiatan menyanyi, apakah juga diselipkan lagu daerah atau budaya tertentu? Bagaimana anak meresponnya?                                                                             |
|  |                                    | 7. Apakah ada lagu nasional yang mengenalkan anak pada jasa pahlawan? Bagaimana anak memahami siapa pahlawan itu?                                                                            |
|  | <b>Kirab Budaya Berbusana Adat</b> | 1. Dalam kegiatan kirab budaya, apakah anak-anak diajak untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik saat berinteraksi? Bagaimana guru membimbing mereka?                                  |
|  |                                    | 2. Apakah kegiatan kirab budaya diawali atau diiringi dengan lagu kebangsaan atau lagu daerah? Bagaimana peran anak dalam menyanyikannya?                                                    |
|  |                                    | 3. Apakah dalam kegiatan kirab budaya diperkenalkan produk lokal atau buatan dalam negeri, seperti kain tradisional atau aksesoris budaya? Bagaimana anak-anak merespons hal tersebut?       |
|  |                                    | 4. Apakah selama kegiatan anak dikenalkan dengan simbol atau lambang negara seperti bendera merah putih atau Garuda Pancasila? Bagaimana penyampaian dilakukan agar sesuai dengan usia anak? |
|  |                                    | 5. Bagaimana kegiatan berbusana adat ini membantu anak mencintai budayanya sendiri? Apakah anak diberi penjelasan tentang asal-usul pakaian atau makna budayanya?                            |
|  |                                    | 6. Apakah guru mengenalkan nilai-nilai kepahlawanan atau tokoh-tokoh daerah dalam konteks budaya yang ditampilkan?                                                                           |

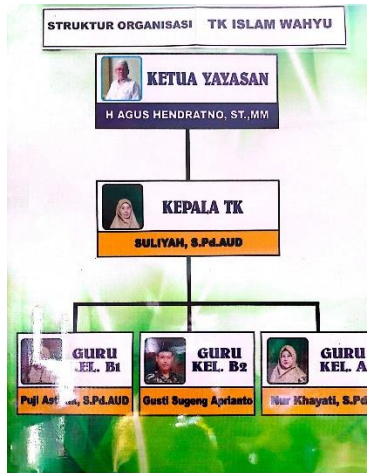
|             |                                        |                                                                                                                                                                                                |
|-------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Guru</b> |                                        | Bagaimana anak menanggapi cerita atau informasi tersebut?                                                                                                                                      |
|             |                                        | 7. Bagaimana kegiatan ini membantu anak memahami dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan tanah air?                                                                                     |
|             | <b>Alat Musik Tradisional Angklung</b> | 1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bermain angklung dilakukan di TK Islam Wahyu?                                                                                                                |
|             |                                        | 2. Apakah dalam kegiatan bermain angklung, anak-anak diarahkan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik saat berkomunikasi? Bagaimana cara guru membimbing hal ini?                              |
|             |                                        | 3. Apakah lagu-lagu yang dimainkan dengan angklung mengandung nuansa kebangsaan atau lagu nasional?                                                                                            |
|             |                                        | 4. Apakah saat bermain angklung, anak-anak dikenalkan pada simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih atau Garuda Pancasila, misalnya sebagai dekorasi atau bagian dari narasi kegiatan? |
|             |                                        | 5. Dalam kegiatan bermain angklung, apakah guru menyisipkan pengenalan tentang Presiden dan Wakil Presiden? Bila ya, dalam konteks atau kegiatan seperti apa?                                  |
|             |                                        | 6. Apakah guru menyampaikan kepada anak bahwa angklung adalah produk                                                                                                                           |

|  |  |                                                                                                                                      |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | budaya Indonesia? Bagaimana anak diperkenalkan untuk menghargai produk dalam negeri melalui kegiatan ini?                            |
|  |  | 7. MeNut Ibu/Bapak, bagaimana kegiatan bermain angklung membantu anak mencintai budayanya sendiri?                                   |
|  |  | 8. Apakah kegiatan ini disertai dengan cerita tentang tokoh atau pahlawan nasional yang berkaitan dengan seni atau budaya Indonesia? |

| NO | Jenis               | Dokumentasi                       |
|----|---------------------|-----------------------------------|
| 1  | Visi dan Misi       | <b>ARSIP DOKUMEN<br/>DAN FOTO</b> |
| 2  | Struktur Organisasi |                                   |
| 3  | Tujuan dan Fungsi   |                                   |



(Gambar 01. Visi Misi TK)



(Gambar 02. Struktur Organisasi TK)



(Gambar 03. Tupoksi Guru TK)

### **Lampiran 3**

#### **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Ibu Suliyah, S.Pd. AUD  
Jabatan : Kepala Sekolah TK Islam Wahyu  
(Guru Kelas A1)  
Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Februari 2025  
Waktu Wawancara : 12.30– 13.10  
Tempat Wawancara : Halaman TK Islam Wahyu
  
2. Nama : Ibu N Khayati, S.Pd  
Jabatan : Guru Kelompok A2  
Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Februari 2025  
Waktu Wawancara : 13.30– 14.00  
Tempat Wawancara : Halaman TK Islam Wahyu
  
3. Nama : Ibu Puji AsT, S.Pd. AUD  
Jabatan : Guru Kelompok B1  
Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Februari 2025  
Waktu Wawancara : 14.30– 14.50  
Tempat Wawancara : Halaman TK Islam Wahyu
  
4. Nama : Bapak Gusti Sugeng Aprianto, S.Pd  
Jabatan : Guru Kelompok B2  
Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Februari 2025  
Waktu Wawancara : 12.30– 15.10  
Tempat Wawancara : Halaman TK Islam Wahyu

## Lampiran 4

### Kutipan Hasil Wawancara 1

Nama : Ibu Suliyah, S.Pd. AUD  
Jabatan : Kepala Sekolah TK Islam Wahyu (Guru Kelas A1)  
Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Februari 2025  
Waktu Wawancara : 12.30– 13.10  
Tempat Wawancara : Halaman TK Islam Wahyu

1. Apa latar belakang atau alasan utama didirikannya lembaga TK Islam Wahyu ini?

**Jawaban :** Jadi, sebenarnya sebelum TK ini berdiri, tanah di depan TK itu akan dibangun gereja, hal itu didukung oleh bidan nasrani yang tinggal di sekitar tanah tersebut, bahkan setiap orang yang akan melahirkan di bidan tersebut harus masuk Kristen terlebih dahulu. Namun warga di sekitar tidak berkenan dengan tindakan bidan tersebut, sehingga ada warga setempat yang bernama Ibu Hj. Khpirudin dan Ibu Hj. Lin berpendapat dan mengusulkan kepada Pak Haji Ali dan Pak Abdullah Effendi untuk membangun sekolah islam. Gagasan tersebut disetujui beberapa pihak sehingga berdiri lah TK Islam Wahyu.

2. Siapa pendiri atau tokoh yang berperan dalam pendirian Lembaga ini?

**Jawaban :** Ibu Hj. Khoirudin, Ibu Hj. Lin, Bapak Ali dan Bapak Abdullah Effendi selaku orang yang mewakafkan tanah sehingga berdirilah TK Islam Wahyu

3. Kapan dan dimana lembaga TK Islam Wahyu didirikan?

**Jawaban :** Lembaga TK Islam Wahyu berdiri sebelum 25 September 1980, namun di sertifikat pendirian dimulai pada tanggal 25 September 1980 yang terletak di Jl. Sanjaya no.06

4. Bagaimana perkembangan lembaga TK Islam Wahyu ini dari awal hingga sekarang?

**Jawaban :** Alhamdulillah perkembangannya selalu berprogres dengan baik mba, dulu sebelum menjadi TK, disini adalah sekolah Diniyah, lalu menjadi BA-RA-BA-TK.

5. Apa visi dan misi di lembaga ini?

**Jawaban :** Visinya terwujudnya peserta didik yang mandiri, kreatif, dan islami. Misi nya melatih anak melalui pembiasaan, menciptakan kegiatan bermain yang menyenangkan

untuk menggali kreatifitas anak, menciptakan kegiatan keagamaan untuk membentuk hubungan emosional dengan dirinya, lingkungan sosial, dan spiritual dengan Tuhan.

6. Bagaimana misi lembaga dalam mencapai visi tersebut?

**Jawaban :**

7. Apa saja nilai-nilai utama yang ditanamkan kepada siswa?

**Jawaban :** Kalau nilai-nilai ada banyak sekali mba, tetapi seperti motto iso ngaji, iso teknologi, iso mandiri

8. Bagaimana cara lembaga mengimplementasikan visi dan misi dalam kegiatan belajar mengajar?

**Jawaban :**

9. Berapa jumlah total siswa yang terdaftar saat ini?

**Jawaban :** Jumlah siswa saat ini ada 62 anak yang terdiri dari 36 anak dari kelompok B1 dan B2 serta 26 anak dari kelompok A1 dan A2

10. Berapa jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga ini?

**Jawaban :** ada 1 kepala sekolah, 3 guru dan 1 tenaga kebersihan

11. Bagaimana rasio guru terhadap siswa di lembaga ini?

**Jawaban :** saat ini rasio guru masih sesuai dengan rasio anak

12. Berapa jumlah kelas dan jenjang pendidikan yang tersedia?

**Jawaban :** Di lembaga kami ada 4 mba, yang terdiri dari kelompok A1, Kelompok A2, Kelompok B1 dan Kelompok B2

13. Apa saja fasilitas utama yang dimiliki sekolah (misalnya perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dll.)?

**Jawaban :** Di lembaga kami terdapat ruang kantor, uks dan halaman bermain yang luas

14. Kurikulum apa yang digunakan di lembaga ini?

**Jawaban :** Saat ini lembaga kami menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan dinas

15. Apakah lembaga memiliki program unggulan atau ekstrakurikuler tertentu?

**Jawaban :** Ya, kami memiliki beberapa ekstrakurikuler seperti Bahasa Inggris, angklung, menari, drumband, dan melukis.

16. Bagaimana pendekatan lembaga dalam mendukung perkembangan karakter siswa?

**Jawaban :** Kami selalu berusaha memberikan kenyamanan dan dengan pendekatan yang menyenangkan

17. Apakah lembaga bekerja sama dengan pihak luar (pemerintah, komunitas, atau lembaga pendidikan lainnya)?

**Jawaban :** Ya, kami bekerja sama dengan pihak pukesmas, forum, dan lembaga lain.

## Kutipan Hasil Wawancara 2

Nama : Ibu N Khayati, S.Pd  
Jabatan : Guru Kelompok A2  
Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Februari 2025  
Waktu Wawancara : 13.30– 14.00  
Tempat Wawancara : Halaman TK Islam Wahyu

1. Apa saja bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan kunjungan ke makam pahlawan?

**Jawaban :** Menggunakan bahasa yg mudah dimengerti oleh anak mba, misalnya Anak-anak, hari ini kita akan mengunjungi makam pahlawan untuk mengenang jasa-jasa mereka yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

2. Di mana biasanya kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan dilakukan dalam kunjungan ke makam pahlawan?

**Jawaban :** Biasanya di depan pintu masuk mba, jadi kita melakukan upacara sederhana seperti hormat dulu lalu dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

3. Bagaimana cara guru atau pendamping mengenalkan lambang negara kepada anak dalam kunjungan ke makam pahlawan?

**Jawaban :** Dengan percakapan...misalnya... Anak-anak para Pahlawan yang sudah gugur itu dalam rangka membela Negara kita.. Negara Indonesia yang mempunyai lambang... Burung Garuda

4. Siapa yang bertanggung jawab mengenalkan nama Presiden dan Wakil Presiden kepada anak dalam kegiatan ini? Dan mengapa kunjungan ke makam pahlawan dapat menjadi momen yang tepat untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri?

**Jawaban :** Jadi semua Bapak/Ibu guru di lembaga ini bertanggung jawab untuk mengenalkan nama presiden dan wakil presiden mba, dan mengapa kunjungan ke makam pahlawan itu penting Karena dengan berkunjung ke makam pahlawan anak-anak tau perjuangan pahlawan Indonesia

5. Kapan anak mulai dikenalkan dengan konsep menghargai produk dalam negeri?

**Jawaban :** Untuk mengenalkan produk dalam negeri mungkin ada dalam kegiatan yang lain mba

6. Mengapa kunjungan ke makam pahlawan dapat menjadi momen yang tepat untuk menanamkan rasa cinta terhadap budayanya sendiri?

**Jawaban :** karena dengan adanya kunjungan ke makam pahlawan anak mendapat pengalaman baru, misalnya budaya nyekar

7. Bagaimana cara guru atau pendamping mengenalkan pentingnya menghargai jasa pahlawan kepada anak?

**Jawaban :** Dengan cerita dan tanya jawab mengenai perjuangan pahlawan mba

8. Apakah menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dapat mendorong anak-anak menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai kaidah?

**Jawaban:** Tentu saja, melalui lantunan lagu nasional, anak-anak menjadi lebih terbiasa melafalkan kata-kata dengan benar. Contohnya, dalam kata *Indonesia*, mereka belajar mengucapkannya secara benar, bukan *Endonesa*

9. Bagaimana cara Ibu menilai sejauh mana anak-anak mampu membawakan lagu-lagu kebangsaan dengan baik?

**Jawaban:** Kemampuan mereka dapat diamati melalui pelafalan yang jelas dan tepat ketika menyanyikan lagu tersebut.

10. Apakah dalam kegiatan bernyanyi itu juga disisipkan pengenalan terhadap simbol-simbol kenegaraan seperti lambang Garuda? Bagaimana bentuk penyampaianannya?

**Jawaban:** *Tentu saja, kami mengenalkan simbol-simbol negara melalui lagu, misalnya dengan menyanyikan lagu 'Garuda Pancasila'.*

11. Apakah anak-anak juga diperkenalkan mengenai sosok Presiden dan Wakil Presiden Indonesia saat pelaksanaan kegiatan kebangsaan? Bagaimana metode penyampaianannya?

**Jawaban:** *Iya, kami memperkenalkannya lewat sesi tanya jawab yang interaktif.*

12. Dalam kegiatan bernyanyi, apakah turut diperkenalkan pula lagu-lagu daerah atau budaya lokal tertentu? Bagaimana respons anak-anak terhadap hal tersebut?

**Jawaban:** *Benar sekali. Anak-anak sangat antusias ketika menyanyikan lagu daerah. Setiap hari Kamis kami agendakan khusus untuk lagu-lagu daerah, dan mereka tampak sangat menikmati momen tersebut.*

### Kutipan Hasil Wawancara 3

Nama : Ibu Puji AsT, S.Pd. AUD  
Jabatan : Guru Kelompok B1  
Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Februari 2025  
Waktu Wawancara : 14.30– 14.50  
Tempat Wawancara : Halaman TK Islam Wahyu

1. Dalam kegiatan kirab budaya, apakah anak-anak diajak untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik saat berinteraksi? Bagaimana guru membimbing mereka?

**Jawaban :** iyaa mba, biasanya guru mengajak berkomunikasi dan mencontohkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya ketika mengenalkan berbagai macam pakaian adat.\

2. Apakah kegiatan kirab budaya diawali atau diiringi dengan lagu kebangsaan atau lagu daerah? Bagaimana peran anak dalam menyanyikannya?

**Jawaban :** Biasanya itu ketika kirab kami naik odong-odong mba, jadi pas odong-odong itu biasanya anak-anak di putarkan lagu-lagu kebangsaan.

3. Apakah dalam kegiatan kirab budaya diperkenalkan produk lokal atau buatan dalam negeri, seperti kain tradisional atau aksesoris budaya? Bagaimana anak-anak merespons hal tersebut?

**Jawaban :** Ya, sebelum kirab dilaksanakan itu biasanya kami mengenalkan berbagai macam pakaian adat itu mba.

4. Apakah selama kegiatan anak dikenalkan dengan simbol atau lambang negara seperti bendera merah putih atau Garuda Pancasila? Bagaimana penyampaian dilakukan agar sesuai dengan usia anak?

**Jawaban :** ya mba, namun kami biasanya mengenalkan lambang negara sebelum kegiatan kirab atau dalam kegiatan pembelajaran.

5. Bagaimana kegiatan berbusana adat ini membantu anak mencintai budayanya sendiri? Apakah anak diberi penjelasan tentang asal-usul pakaian atau makna budayanya?

**Jawaban :** Ya, dengan di berikan penjelasan kepada anak dan mengenalkan berbagai asal usul dan budaya yang ada di Indonesia.

6. Apakah guru mengenalkan nilai-nilai kepahlawanan atau tokoh-tokoh daerah dalam konteks budaya yang ditampilkan? Bagaimana anak menanggapi cerita atau informasi tersebut?

**Jawaban :** Ya, biasanya kami mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan seperti Ibu Kartini yang mengenakan busana jawa, anak-anak juga sangat antusias mengikuti kegiatan kirab.

7. Bagaimana kegiatan ini membantu anak memahami dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan tanah air?

**Jawaban :** ya, karena anak diajak langsung untuk mengikuti kegiatan sehingga rasa cinta tanah air itu akan tumbuh, seperti kegiatan kirab dan anak mengenakan pakaian adat.

#### **Kutipan Hasil Wawancara 4**

Nama : Bapak Gusti Sugeng Aprianto, S.Pd  
Jabatan : Guru Kelompok B2  
Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Februari 2025  
Waktu Wawancara : 14.50– 15.10  
Tempat Wawancara : Halaman TK Islam Wahyu

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bermain angklung dilakukan di TK Islam Wahyu?

**Jawaban :** kegiatan angklung di lembaga kami biasanya dilakukan seminggu sekali dan dilakukan secara bergantian.

2. Apakah dalam kegiatan bermain angklung, anak-anak diarahkan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik saat berkomunikasi? Bagaimana cara guru membimbing hal ini?

**Jawaban :** tentu saja mba, ya dengan berbicara yang baik

3. Apakah lagu-lagu yang dimainkan dengan angklung mengandung nuansa kebangsaan atau lagu nasional?

**Jawaban :** benar, biasanya menggunakan lagu bagimu negeri.

4. Apakah saat bermain angklung, anak-anak dikenalkan pada simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih atau Garuda Pancasila, misalnya sebagai dekorasi atau bagian dari narasi kegiatan?

**Jawaban :** tidak

5. Dalam kegiatan bermain angklung, apakah guru menyisipkan pengenalan tentang Presiden dan Wakil Presiden? Bila ya, dalam konteks atau kegiatan seperti apa?

**Jawaban :** tidak

6. Apakah guru menyampaikan kepada anak bahwa angklung adalah produk budaya Indonesia? Bagaimana anak diperkenalkan untuk menghargai produk dalam negeri melalui kegiatan ini?

**Jawaban :** Ya, dengan mengajak anak bermain music angklung agar anak bisa dan bangga dengan produk dalam negeri.

7. MeNut Ibu/Bapak, bagaimana kegiatan bermain angklung membantu anak mencintai budayanya sendiri?

**Jawaban :**Ya, dengan menyampaikan bahwa angklung merupakan alat musik dalam negeri yang juga dibuat masyarakat Indonesia.

8. Apakah kegiatan ini disertai dengan cerita tentang tokoh atau pahlawan nasional yang berkaitan dengan seni atau budaya Indonesia?

**Jawaban :** tidak.

## Lampiran 5



(Gambar 04. Dokumentasi Kegiatan Wawancara)

## Lampiran 6

### 1. Kegiatan Kunjungan Ke Makam Pahlawan



(Gambar 05. Dokumentasi di monument sebelum ziarah) (Gambar 06. Dokumentasi upacara sederhana)



(Gambar 07. Doa bersama di Makam Pahlawan)

(Gambar 08. Tabur Bunga di Makam Pahlawan)



(Gambar 09. Dokumentasi di monument setelah ziarah)

## 2. Lagu Nasional



(Gambar 10. Dokumentasi upacara sederhana dan menyanyikan lagu Indonesia Raya)



(Gambar 11. Dokumentasi menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa)

### 3. Kirab Busana Adat



(Gambar 12. Dokumentasi Persiapan sebelum kirab)



(Gambar 13. Dokumentasi ketika pelaksanaan kirab)



(Gambar 14. Dokumentasi pelaksanaan kirab)



(Gambar 15. Dokumentasi setelah selesai kirab)

### 4. Bermain alat music tradisional



(Gambar 16. Dokumentasi Latihan Angklung)



(Gambar 17. Dokumentasi Pertunjukan Angklung)



(Gambar 18. Dokumentasi Lomba Angklung)

## RIWAYAT HIDUP

### 2. Identitas Diri

- a. Nama Lengkap : Juannita Eka Rahmawati
- b. Tempat Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 20 Januari 2002
- c. Alamat Rumah : Jl. R Wijaya 2, Langensari Barat,  
Kec. Ungaran Barat.
- d. No. HP/WA : 088806034773
- e. Email : [juannitaeka200@gmail.com](mailto:juannitaeka200@gmail.com)  
[2103106061@student.walisongo.ac.id](mailto:2103106061@student.walisongo.ac.id)

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. RA An-N Babadan
- b. SD N Langensari 04
- c. MTs. NU Ungaran
- d. SMA N 2 Ungaran

### 4. Karya Ilmiah

Pembuatan alat permainan edukatif sisi imtaq dalam meningkatkan aspek nilai agama dan moral anak usia **dini**.

Semarang, 10 Juli 2025

Juannita Eka Rahmawati

NIM : 2103106061